

***NOISE KOMUNIKASI DALAM PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN OLEH ACEH WOMEN'S FOR PEACE
FOUNDATION DI GAMPONG BINEH BLANG PAGAR AIR***

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FAUZAN

NIM. 160401084

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/ 2022M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

**FAUZAN
NIM. 160401084**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama



Drs. Baharuddin, AR, M.Si.

NIP. 19651231 1993031035

Pembimbing Kedua



Hanifah, S.Sos.I, M. Ag.

NIP.199009202019032015

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia sidang Munaqasyah skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FAUZAN
NIM. 160401084

Pada Hari/Tanggal

Sabtu, 15 Januari 2022
13 Jumadil Akhir 1443

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Baharuddin, M.Si.
NIP. 196512311993031035

Sekretaris,

Hanifah, S.Sos.I., M.Ag.
NIP. 199009202019032015

Anggota I,

Syahril Furgany, M.I.Kom.
NIP. 198904282019031011

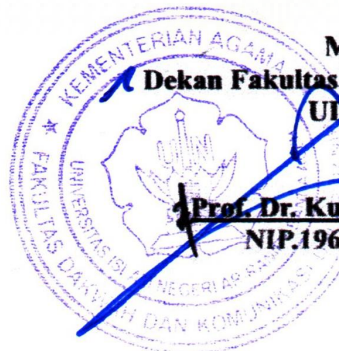
Anggota II,

Dr. Salman Yoga, M.A.
NIP. 197107052008011010

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fauzan

NIM : 160401084

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 27 Desember 2021

Yang Menyatakan,

Fauzan

NIM. 160401084

جامعة الزاوية
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala (SWT) yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap hamba-Nya. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallahu'alaihi wasallam (SAW), keluarganya, sahabatnya, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang dapat kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk itu judul dari skripsi ini adalah ***“Noise Komunikasi dalam Pemberdayaan Perempuan oleh Aceh Women’s for Peace Foundation di Gampong Bineh Blang Pagar Air”***. Skripsi ini disusun dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Adapun penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

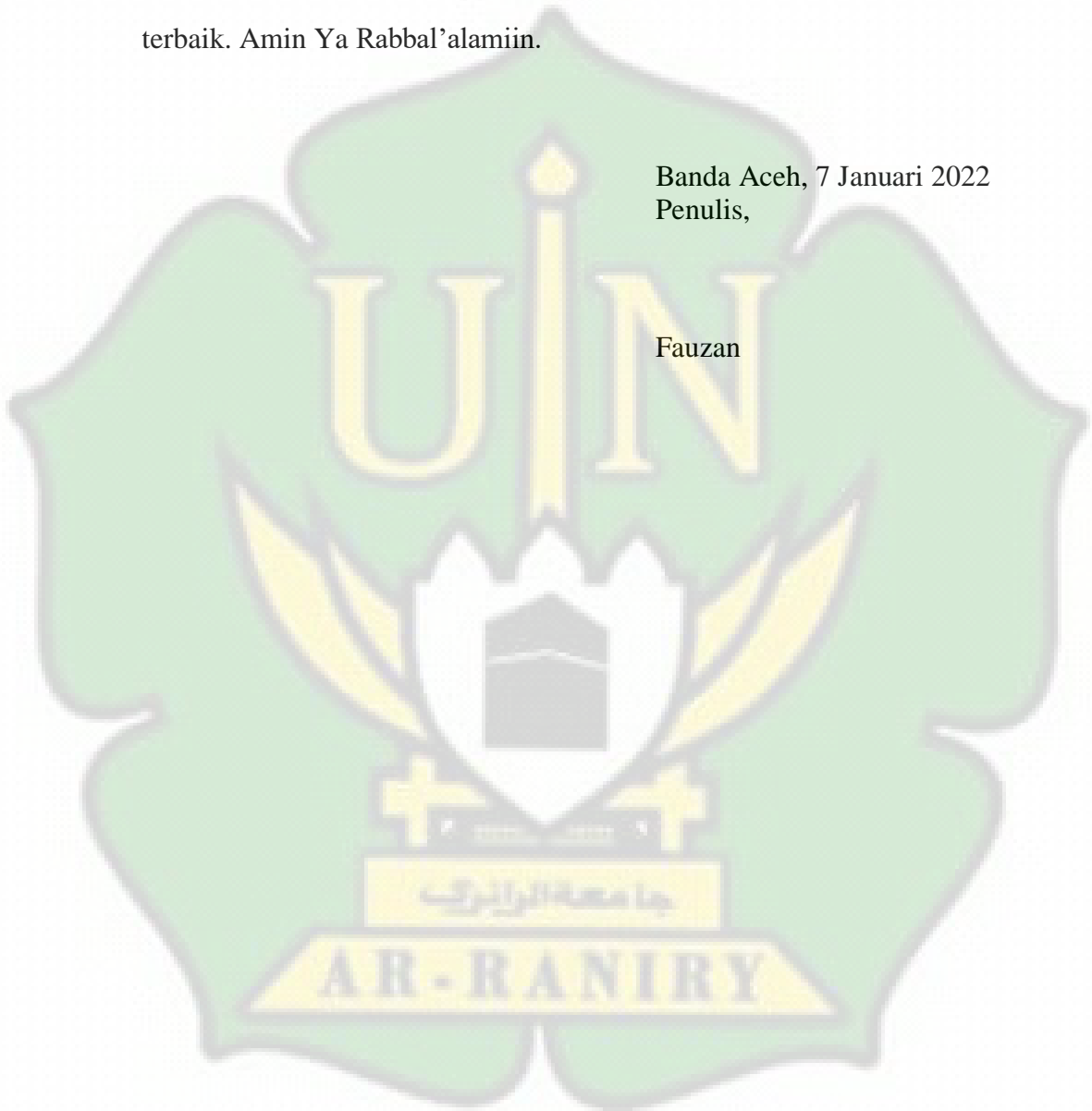
1. Yang teristimewa, untuk kedua orang tua penulis, Ibunda Faridah yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayangnya. Begitu juga dengan abang dan kakak ipar penulis, M. Rijal dan Maisarah, yang telah membantu dan memberi motivasi kepada penulis. Kemudian kepada Bunda, Uning, Teungku-Teungku, Abi, Abu, Waled, guru-guru, kerabat, keluarga besar dan sanak saudara yang telah ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran penyusunan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., M.A., sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Azman, S.Sos.I, M.I.Kom., sebagai Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Ibu Hanifah, S.Sos.I, M.Ag., sebagai Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si., sebagai pembimbing I dan Ibu Hanifah, S.Sos., I., M. Ag., sebagai pembimbing II, Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A. sebagai Penasehat Akademik dan juga penguji ujian komprehensif keagamaan, Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D. sebagai penguji ujian serta untuk dosen komprehensif keahlian, Bapak Arif Ramdan, M.A, yang telah memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada seluruh dosen dan karyawan serta civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yang telah berjasa memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

4. Kepada Bapak Jufran Djohan, selaku Keucik Gampong Bineh Blang, Ibu Irma Sari,SH.I sebagai Direktur Aceh *Women's for Peace Foundation* (AWPF), Ibu Safrida, SP sebagai Programmer AWPF, Bapak Aljwahir, S.Sos.I, sebagai Humas AWPF, Ibu Tuty Sri Ningsih, SE, sebagai pengawas dan pendamping program AWPF, kepada Ibu Marlina, Ibu Emilia, Ibu Anisah, Ibu Umi Kalsum, Ibu Dardanella, serta Ibu Suriyati sebagai narasumber wawancara yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian pada skripsi ini.
5. Kepada alumni Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Kak Eva Hazmaini, Kak Adra, Kak Cut, Bg Aljawahir, Bg Munawir, Bg Srikal, Bg Riski, yang telah membantu mengarahkan penulisan dalam skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabat tercinta penulis Chairul Ahkyar, Ilham Maulana, David Muhammad, Akmalluddin, Zuhra, Uswatun Hasanah, Linda, Magfirah, Cut Eva, Meisy, Ayu, Burnawi, Irfan Habibi dan seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016 di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang telah memberikan bantuan secara langsung, melalui doa, dukungan dan saran atas penyelesaian Skripsi Ini.
7. Kepada adik penulis, Muhammad Fadli, Wirdatul Jannah, Muhammad Asyraf, dan Nuri Hidayati yang telah memberikan semangat dan dukungan dengan penyelesaian Skripsi ini.
8. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun, demi kesempurnaan penulisan

karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan yang telah disumbangkan kepada pemulis dengan hal-hal yang terbaik. Amin Ya Rabbal'alamiin.

Banda Aceh, 7 Januari 2022
Penulis,

Fauzan

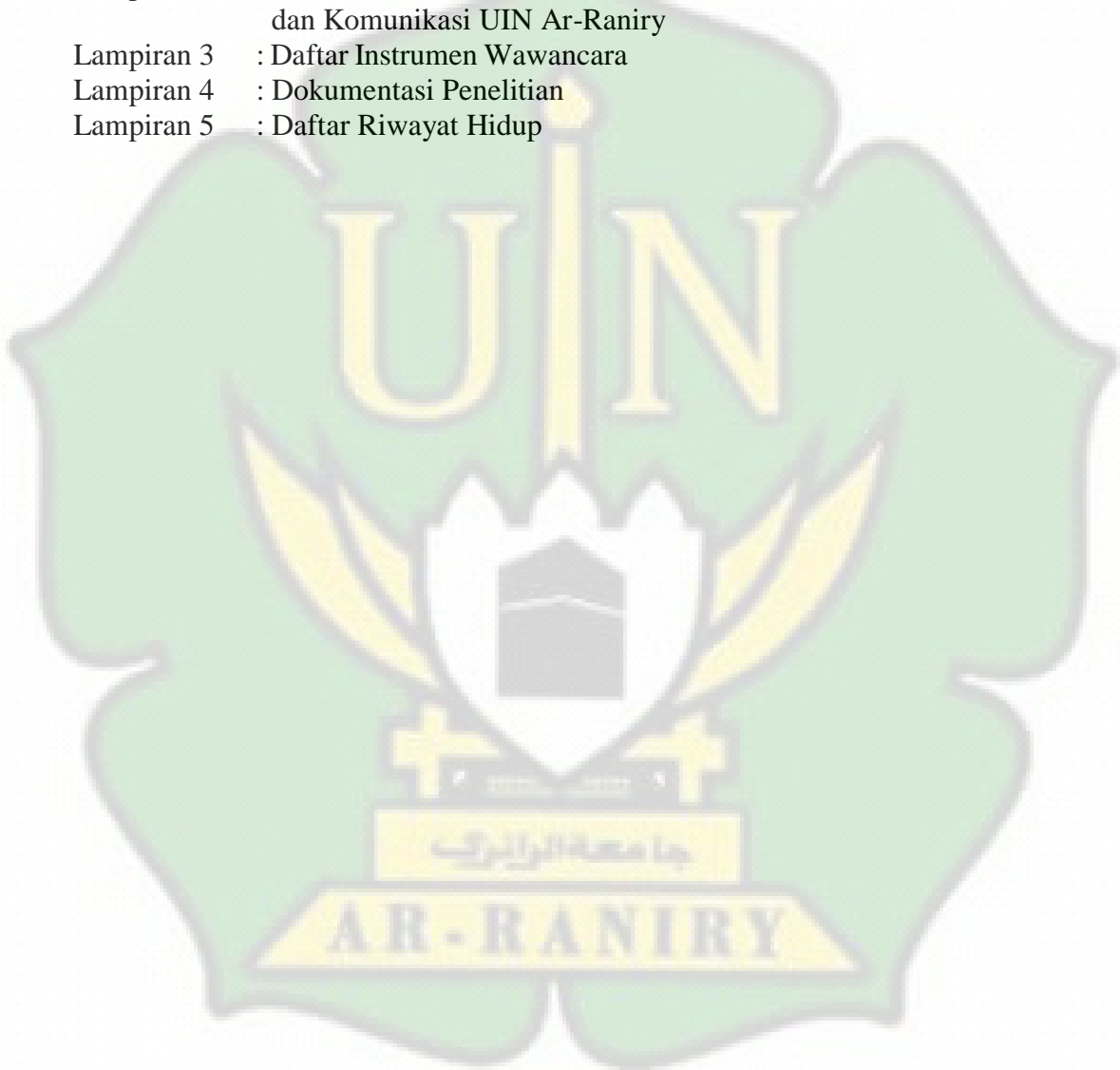


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Mamfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kerangka Berfikir.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Komunikasi	17
C. <i>Noise</i> Komunikasi	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	64
1. <i>Noise</i> Komunikasi Aceh <i>Women's For Peace Foundation</i> dalam Pemberdayaan Perempuan di Gampong Bineh Blang	64
2. Upaya yang dilakukan Aceh <i>Women's For Peace Foundation</i> dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan meskipun adanya gangguan komunikasi	79
3. Analisis dalam Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
INSTRUMEN WAWANCARA	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Daftar Instrumen Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia yang senantiasa dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Penelitian ini mengkaji tentang “*Noise Komukasi Dalam Pemberdayaan Perempuan Oleh Aceh Women’s for Peace Foundation Di Gampong Bineh Blang Pagar Air*”. Program binaan sosial dikurcurkan untuk mempersiapkan generasi muda dan dewasa yang berdaya guna bagi masyarakat, berkualitas, berprestasi, inovatif, kreatif melalui pembinaan-pembinaan dan pelatihan-pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Noise* komunikasi Aceh *Women’s for Peace Foundation* di Gampong Bineh Blang dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Aceh *Women’s for Peace Foundation* dalam mensosialisasikan program meski adanya hambatan komunikasi. Penelitian ini penelitian kualitatif, data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil peneilitan menunjukkan memperbaiki keterikatan *Noise* komunikasi semantik, sosilogis, psikologis, antropologis dan ekologi Aceh *Women’s for Peace Fondation* dalam pemberdayaan perempuan mengedepankan kualitas kemampuan komunikasi perempuan binaan dan metode dalam peningkatan upaya kualitas kinerja perempuan yang telah dirancang untuk membentuk kemampuan kemandirian perempuan. karakter masyarakat perempuan dalam meningkatkan kapasitas, elektabilitas organisasi menuju Aceh yang bermartabat dengan kemajuan nilai sosial budaya, sosial dan ekonomi. Namun dengan Aceh *Women’s for Peace Foundation* dapat memberikan organisasi perempuan yang cepat dan mudah untuk berkontribusi dalam dalam pengetahuan, dan keterampilan program pemberdayaan perempuan oleh Aceh *Women’s for Peace Foundation*. hambatannya masih kurangnya sarana prasarana, pendanaan, dan masih ada sebagian masyarakat yang masih belum mau bergabung dengan Aceh *Women’s for Peace Foundation* sehingga belum mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: *Noise* Komunikasi, Pemberdayaan, Perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang melakukan interaksi. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi. Tidak luput dari berkomunikasi manusia senantiasa melakukan komunikasi, bahkan saat sedang terdiam manusia juga disebut sedang berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari manusia, karena setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan itu adalah sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat, kelompok, atau individu itu pun tidak terbatas, itu artinya pada hakikatnya komunikasi tidak memandang usia, gender, status sosial, dan status dari diri seseorang.

Komunikasi juga sangat erat menyangkut dengan kebutuhan manusia dalam sehari-hari. Baik berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Supaya dengan tiada kecenderungan gangguan komunikasi maka dengan itu kita harus bisa mengevaluasi secara sadar akan kemampuan komunikasi yang kita akses dengan berhadapan dengan orang lain maupun dalam kelompok bermasyarakat.

Dalam interaksi komunikasi juga sering terjadi fenomena buruk atau adanya *Noise* komunikasi di dalam bertindak secara lisan. Melalui hambatan yang terjadi akibat salah berbicara dan tidak tepat sasaran apa yang ingin dibicarakan oleh komunikator.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain. Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterima. Komunikasi yang efektif salah satunya memiliki tujuan untuk mempengaruhi sikap seseorang. Salah satu definisi komunikasi adalah proses transaksional meliputi pemisahan dan pemilihan lambang kognitif sehingga dapat membantu orang lain mengeluarkan hasil pengalamannya dengan merespon yang sama dengan yang dimaksud. Dalam ilmu jiwa, komunikasi memiliki makna luas, yaitu penyampaian energi, gelombang suara tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Komunikasi digunakan sebagai proses penyampaian pesan atau pengaruh secara khusus kepada orang lain.

Terhambatnya komunikasi yang tidak selaras dengan alurnya dapat mengakibatkan *Noise* komunikasi atau gangguan. Secara konsep komunikasi yang kita lakukan sehari-hari banyak kecenderungan salah memakai metode komunikasi yang tidak tepat cara melakukannya. Apalagi jika dihadapkan dengan orang lain yang berbeda-beda, maka gangguan komunikasi tidak dapat dihindari.

Gangguan komunikasi meliputi lingkup masalah, yaitu gangguan bicara, bahasa, dan mendengar. Gangguan bahasa dan bicara melingkupi gangguan artikulasi, gangguan mengeluarkan suara, afasia (kesulitan menggunakan kata-kata, biasanya karena awam pemikiran), keterlambatan berbicara atau berbahasa, dan sebagainya. Keterlambatan bicara dan bahasa tergantung dari beberapa faktor, termasuk di dalamnya adalah faktor lingkungan dan atau gangguan pendengaran. Penyebab kelainan komunikasi adalah sangat kompleks.

Gangguan mendengar, bicara, membaca dan menulis akhirnya menimbulkan gangguan berkomunikasi. Pada anggota masyarakat perempuan terjadi penambahan kosa kata yang luar biasa banyaknya disertai kemampuan abstraksi yang semakin matang. Membaca dan menulis mulai diajarkan, dan dengan bertambahnya usia, pemahaman dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi semakin kompleks.

Dengan kondisi tersebut semua gangguan komunikasi terjadi pada pemberdayaan perempuan Aceh *Women's for Peace Foundation* di Gampong Bineh Blang pagai Air. Aceh *Women's for Peace Foundation* (AWPF) terbentuk pada tanggal 28 April 2009. Berdirinya yayasan perempuan Aceh ini dilatar belakangi pada masa transisi pasca konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia. Lebih tepatnya dengan upaya berdirinya AWPF untuk membantuk mendorong memperjuangkan hak-hak perempuan di masa konflik dan pasca Tsunami. Dengan jalan seperti itu perempuan yang diberdayakan oleh AWPF bisa

mandiri seperti kaum lelaki, baik itu di bidang pertanian, ekonomi dan sosial.

Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di provinsi Aceh yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi perempuan yang dikenal dengan Aceh Womens for peace Foundation. AWPf Aceh merupakan organisasi perempuan perdamaian di Aceh yang masih eksis hingga saat ini. AWPf menjadi wadah aspirasi bagi setiap perempuan yang ingin maju dan memberdayakan dirinya dan keluarganya, melaksanakan pendidikan, pelatihan dan training kepemimpinan dan pendidikan pada perempuan dan menciptakan perempuan yang kreatif, mandiri, memiliki jiwa kepemimpinan dan mendorong memperkuat partisipasi, mampu mengeluarkan aspirasinya dan bisa memenuhi haknya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat perempuan merupakan suatu gerakan (*movement*) untuk menghimpun kekuatan dan kemampuan masyarakat beserta lingkungannya. Pemberdayaan dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya di bidang ekonomi, sosial dan edukasi. Hal ini dilakukan agar perempuan tidak ketergantungan dengan laki-laki. Pemberdayaan perempuan mulai dilakukan oleh beberapa program yang di bangun oleh gampong. Berdaya mengandung makna berkemampuan, berkekuatan, kemudian kata daya bermakna kesanggupan untuk berbuat, kesanggupan untuk melakukan kegiatan.

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan keluarga. Perempuan Gampong Bineh Blang di berdayakan oleh AWPf dengan kapasitas yang

tertata sesuai kemampuan perempuan di Gampong tersebut. Perempuan pemberdayaan itu mengikuti arahan dan binaan AWPB selama menjalankan programnya.

Adapun program yang diberdayakan di Gampong Bineh oleh AWPB yaitu, seperti: memberikan materi tentang pertumbuhan cara berpikir positif yang baik, memberikan metode cara mengatasi tindakan terjadinya masalah dalam rumah tangga, memberikan ilmu dan wawasan tentang wirausaha cara menjahit, tataboga, dan cara berkomunikasi.

Kejadian hal yang bersifat kekerasan terhadap perempuan juga tidak bisa di hadapi dengan asal-asalan. Dengan menghadapi permasalahan dalam rumah tangga maupun cara memperbaiki dengan tokoh masyarakat itu tentu membutuhkan ilmu dan wawasan. Contoh saja kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terakadang tanpa sadar terjadi dalam masyarakat Gampong. Kasus lainnya perempuan di anggap tidak utama dalam sebuah musyawarah antar sesama perangkat Gampong. Akibat dari kasus tidak tertata dengan bijaksana, dengan itulah kasus perbedaan pendapat dan kebijaka terhadap perempuan sering tidak di pakai melainkan di sudutkan.

Kekerasan dalam rumah tangga berkaitan erat dengan masalah kekerasan yang pernah dialami sejak lahir dan berada pada lingkungan yang keras dan terus di didik dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan unsur kekerasan, sehingga ketika menjalin hubungan keluarga. Pelaku menganggap bahwa kekerasan merupakan solusi tercepat dan tepat untuk menyelesaikan suatu masalah yang segera di atasi.

Akibat kasus kekerasan terhadap perempuan dan banyaknya pelecehan terjadi sekarang, maka dengan itu lembaga yayasan perlindungan perempuan perdamaian AWPF mencoba untuk bertugas mengedukasi dan bersosialisasi terhadap masyarakat perempuan untuk bisa mengendalikan kualitas dirinya sendiri dan jauh dari hal yang kriminal.

Program-program dari AWPF sendiri adalah mengarah ke bidang pertanian, wirausaha menajahit, membuat kue dan edukasi pengetahuan sosial rumah tangga serta tentang kekerasan. Di dalam menjalankan program terdapat gangguan- gangguan yang menyebabkan pemberdayaan menjadi terhambat adanya gangguan psikologis seperti terjadi ketidakcocokan pemikiran pada penerima, gangguan semantik seperti ada kata yang rumit sulit dimengerti dan juga gangguan Sosiologi akibat dari status sosial dan pekerjaan.

Di samping itu, Gangguan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat perempuan sangat dibutuhkan layanan publik dengan interaksi sosial lembaga dan masyarakat sesuai dengan daya saing, sanding dan mampu melayani keinginan hingga kemampuan mandiri agar tercapai perubahan yang bermanfaat demi kebersamaan hidup sejahtera bersosial.

Dalam hal ini AWPF bisa menyalurkan ide dan gagasannya untuk memajukan sebuah gampong dalam komunitas kecil maupun besar. Terhadap ide edukasi ke dalam masyarakat setempat nantinya bisa menjadi hal positif

dan berbekal luas untuk di transfer kepada pihak yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam masalah *Noise* komunikasi dalam pemberdayaan perempuan. Penulis tertarik untuk mengkaji judul “***Noise Komunikasi Dalam Pemberdayaan Perempuan Oleh Aceh Women’s for Peace Foundation di Gampong Bineh Blang Pagar Air***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja *Noise* komunikasi Aceh *Women’s for Peace Foundation* dalam pemberdayaan perempuan di Gampong Bineh Blang Pagar Air?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Aceh *Women’s for Peace Foundation* dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan meskipun adanya gangguan komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja *Noise* Komunikasi Aceh *Women’s for Peace Foundation* dalam pemberdayaan perempuan di Gampong Bineh Blang Pagar Air.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Aceh *Women’s for Peace Foundation* dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan

meskipun adanya gangguan komunikasi

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini menjadi pedoman dan berguna bagi mahasiswa dan terutama bagi pribadi penulis sendiri untuk lebih mengembangkan kemampuan strategi komunikasi Aceh *Women's for Peace Foundation* dalam pemberdayaan masyarakat Aceh Besar.
2. Secara Praktis berguna sebagai peneliti-peneliti selanjutnya dan mahasiswa yang tertarik untuk mengetahui bidang yang sama terhadap Strategi Komunikasi Aceh *Women's for Peace Foundation*, terutama mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Definisi Oprasional

1. *Noise* Komunikasi

Gangguan komunikasi meliputi lingkup masalah, yaitu gangguan bicara, bahasa, dan mendengar. Suatu pendekatan pembangunan yang berpusat pada pemberian kemampuan dan kebebasan pada masyarakat untuk memutuskan dan bertanggung jawab dalam perbaikan hidupnya. Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung efektif.¹ Sedangkan rintangan komunikasi ialah adanya

hambatan yang menyebabkan proses komunikasi tidak dapat berlangsung sesuai harapan komunikator dan penerima.¹

Dengan adanya perkara berbicara yang belum baik dari gangguan komunikasi maka bisa timbul defenisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan penyampaian, penerimaan, dan pengolahan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Komunikasi seperti yang kita ketahui bahwasanya Komunikasi sangat berperan dalam pencapaian tujuan, maka di dalam sebuah organisasi pimpinan harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi agar tujuan yang hendak di capai dapat diraih oleh pembicara.

a. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dengan memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat lemah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga

¹ Hidayat, D, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, . 2012), hal 24

mampu membangun kemampuan dan konsep diri.²

Pemberdayaan perempuan adalah sebagai upaya untuk menumbuhkan kekuatan-kekuatan agar perempuan mampu berkembang secara optimal, dengan kegiatan yang mencakup bimbingan keterampilan, fasilitas atau bantuan sosial, termasuk di dalamnya pengembangan usaha ekonomi produktif, yang ditujukan untuk peningkatan kemampuan dan kebutuhan perempuan serta peningkatan pendapatannya.³ Pemberdayaan perempuan yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh kelompok perempuan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan atau kekuatan yang dimiliki perempuan agar dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan memberikan dukungan motivasi melalui kegiatan pelatihan serta bantuan penguat modal usaha untuk meningkatkan produktivitas perempuan.

b. *Aceh Woman's For Peace Foundation* (AWPF)

Aceh Women's for Peace Foundation adalah Yayasan kelompok perempuan serta masyarakat sipil pedalaman yang peduli akan kehidupan bermasyarakat dalam mengembangkan nilai sosial ekonomi sekaligus menjadi wadah untuk pembelajaran bersama tentang isu perempuan perdamaian.⁴

AWPF membangun kekuatan perempuan perdamaian atau

² Hermawati, Istiana. 2001. *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

³ Ritzer, George dan Googman J. Douglas. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

⁴ <http://www.awpf.or.id/>

perempuan kreatif untuk memajukan sumberdaya potensial yang harus dikelola dengan baik dalam upaya penegakan hak asasi perempuan yang merata.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat atau bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*). Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar teori tersebut perlu diperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Morrissan.⁵ Berikut, kerangka berfikir yang dibuat oleh peneliti:

⁵ Morrissan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal 231.

Noise Komunikasi
Aceh Women's for Peace Foundation



- Noise Semantik
- Noise Psikologis
- Noise Antropologi
- Noise Sosiologi
- Noise Ekologi



Upaya peningkatan pemberdayaan perempuan meskipun adanya noise komunikasi



Pemberdayaan Perempuan pada Aceh Women's for Peace Foundation

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan untuk melihat penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga, peneliti dapat membandingkan dan membedakan hal-hal yang diteliti terkait objek yang sedang dikaji. Penelitian sebelumnya digunakan peneliti untuk menjadi pedoman dalam mengkaji *Noise* Komunikasi dalam Pemberdayaan Perempuan oleh Aceh Woman's for Peace Foundation di Gampong Binéh Blang Pagar Air.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian tentang pengembangan diri Pemberdayaan perempuan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Zakki Fuad Khalil dengan judul "*Penguatan Pemberdayaan Perempuan Dalam Musyawarah Rencana Aksi Perempuan di Kota Banda Aceh*". Hasil penelitian ini lebih fokus kepada upaya pemerintah untuk mengatur regulasi kebijakan terhadap pelaksanaan pemerintah yang ramah gender, seperti kebijakan pelaksanaan Musrena yang dilakukan pemerintah Kota Banda Aceh sebagai bentuk mewujudkan partisipasi perempuan yang lebih bagus serta mewujudkan Kota Banda Aceh yang ramah gender.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Cut Beutari Ridhaya Setelah melakukan kajian awal, ada beberapa karya ilmiah yang berhasil ditemukan pada perpustakaan UIN Ar-Raniry, yang penulis temukan dan berkenaan dengan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Waste Collecting Point (WCP) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan (Studi Kasus di Gampong Alue Deah Tengah, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh)”.⁶

Dalam skripsi yang ditulis olehnya memang membahas mengenai program WCP tersebut namun pembahasan lebih berfokus kepada Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terkait edukasi program pemerintah terkait WCP merupakan suatu usaha yang diterapkan pemerintah kota Banda Aceh dalam mengatasi, ketrampilan atau mengendalikan timbunan sampah dengan pola pengurangan sampah pada sumber–sumber sampah tersebut.

Dari Penelitian itu menjadi titik fokus yang penulis rasa menarik dikarenakan gampong tersebut telah berjalan dan berkembang secara baik terhadap program kesejahteraan perempuan. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebab penelitian yang dilakukan terdahulu lebih menitik fokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kegiatan atau program

⁶ Zakki Fuad Khalil, *Penguatan Pemberdayaan Perempuan Dalam Musyawarah Rencana Aksi Perempuan Di Kota Banda Aceh*, (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2013).

WCP tersebut.

Walau demikian penelitian yang dilakukan oleh Cut Beutari Ridhaya ini sangat membantu penulis dalam memahami lebih lanjut terkait program WCP ini dan memberikan gambaran awal mengenai keterkaitan dan penerapan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memperluas jaringan WCP, dan meningkatkan penghasilan. Penelitian Ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.⁷

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kiki Sujarman dengan judul “*Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan PKK Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi di Gampong Ujung Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan)*”. Hasil penelitian ini lebih fokus kepada hasil penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui bagaimana partisipasi perempuan PKK Gampong Ujung dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan Kedua, untuk mengetahui kegiatan dibidang apa saja yang berperan besar dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.⁸

Dari penelitian terdahulu tersebut merupakan sama-sama

⁷ Cut Beutari Ridhaya, “*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Waste Collecting Point Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan (Studi Kasus di Gampong Alue Deah Tengoh, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh)*”. (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

⁸ Kiki Sujarman, *Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan PKK Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi di Gampong Ujung Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan)*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.arraniry.ac.id/2753/1/Kiki%20Sujarman.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2018.

memiliki persamaan atas pemberdayaan perempuan serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif pendekatan deskriptif. Beberapa kajian terdahulu di atas terfokus pada faktor penyebab muncul Pemberdayaan Perempuan dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Walaupun zaman sekarang ini lembaga-lembaga yang menangani masalah tersebut telah banyak, namun permasalahan terhadap perempuan bukan semakin berkurang malah semakin bertambah di setiap tahunnya. Tingginya angka kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan implikasi dari masih lemahnya penegakan hukum terkait dengan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian dalam skripsi ini terfokus pada bagaimana *Noise Komunikasi* dalam Pemberdayaan Perempuan oleh Aceh *Women's for Peace Foundation* dalam menangani masalah Gangguan Komunikasi dalam Pemberdayaan Perempuan di Gampong Bineh Blang Pagar Air kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Dalam hal ini penulis mencoba meneliti tentang keterkaitan antara wadah perkembangan Nilai sosial masyarakat tentang pemberdayaan perempuan yang di jalankan oleh suatu instansi non pemerintahan yaitu AWPF.

B. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* yang berasal dari bahasa Jerman artinya menurut Hovland adalah komunikasi proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Yang bermaksud seseorang dapat mengubah sifat, karakter, tingkah laku lawan bicara apabila komunikasinya berjalan dengan baik, sehingga pesan yang tersampaikan tetap sasaran.⁹

Para ahli komunikasi lain (Laswell) juga mengatakan ada beberapa komponen komunikasi seperti, siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, saluran apa yang digunakan, untuk siapa ditujukan, dan bagaimana pengaruhnya.¹⁰

Komunikasi mempunyai perhatian dalam situasi tingkah laku/kredibilitas penyampaian pesan kepada komunikan yang dituju secara sadar digunakan untuk mempengaruhi perilaku. Jadi, komunikasi proses penyampaian pesan komunikasi kepada penerima melalui saluran yang menimbulkan pengaruh tertentu.

Terdapat banyak definisi tentang ilmu yang dirumuskan oleh para ahli. Masing-masing mempunyai penekanan arti yang berbeda satu dengan lainnya. Empat diantaranya sebagai berikut:

⁹ Onong Uchajana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remadja Karya,2004), hal. 09

¹⁰ Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2009), hal

- a. Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah umum
- b. Konsepsi ilmu pada dasarnya mencakup tiga hal: adanya rasionalitas, dapat digeneralisasi, dan dapat disistematisasi
- c. Pengertian ilmu mencakup logika, adanya interpretasi subjektif, dan konsistensi dengan realitas sosial
- d. Ilmu tidak hanya merupakan suatu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi.

Dari empat definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan tentang suatu hal, baik yang menyangkut alam (natural) atau sosial (kehidupan masyarakat), yang diperoleh manusia melalui proses berfikir, pengertian ilmu dalam dunia ilmiah menuntut tiga ciri. *Pertama*, ilmu harus merupakan suatu pengetahuan yang didasarkan pada logika, *Kedua*, ilmu harus terorganisasikan secara sistematis, *Ketiga*, ilmu harus berlaku umum.

Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pengertian ilmu secara umum sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hanya saja objek perhatiannya difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antarmanusia. Salah satu definisi cukup jelas mengenai ilmu komunikasi adalah Berger dan Chaffe dalam bukunya *Handbook of communication Science* terbitan tahun 1987. Menurut Berger dan Chaffe, ilmu komunikasi adalah “ilmu pengetahuan

tentang produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang”.

Pengertian komunikasi yang dijelaskan oleh Berger dan Chaffee tersebut memberikan tiga pokok pikiran. *Pertama*, objek pengamatan yang jadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. *Kedua*, ilmu komunikasi bersifat “ilmiah-empiris” (*scientific*) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk teori) harus berlaku umum. *Ketiga*, ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena sosial yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan.

Berdasarkan definisi dari Berger dan Chaffee serta uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya tentang ciri-ciri ilmu, dapatlah dikatakan bahwa ilmu komunikasi pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan.

Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Teori adalah abstraksi dari realitas
- b. Tesori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis
- c. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan
- d. Teori terdiri dari teorema-teorema, yakni generalisasi yang diterima/terbukti secara empiris.¹¹

2. Proses Komunikasi

proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, pertama primer dan kedua sekunder:

- a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer merupakan penyampaian pendapat atau isi hati seseorang kepada komunikan (orang lain) menggunakan alat bantu, secara harfiah alat bantu disini seperti saluran media yang digunakan (lambang, simbol, *gesture*, bahasa, gambar, warna, dsb), tujuannya agar penyampaian pesan bisa tersampaikan dengan sempurna.

- b. Proses komunikasi secara sekunder

¹¹<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM4204-M1.pdf>

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan sarana media, secara harfiah penggunaan media massa, atau non media massa bisa membantu penyampaian pesan secara luas jangkauannya.¹²

3. Unsur-unsur dalam Komunikasi

- a. Sumber (*source*) merupakan humas suatu instansi yang berinisiatif menyampaikan pesan-pesannya, atau sering dikenal sebagai komunikator.
- b. Pesan (*Message*) merupakan suatu gagasan atau ide baik dalam bentuk informasi, pengetahuan, pengumuman, yang akan disampaikan kepada individu atau khalayak ramai.
- c. Saluran (*channel*) merupakan sarana yang digunakan komunikator untuk penyampaian pesannya kepada khalayak ramai, untuk saluran komunikasi bisa berupa televisi, *handphone*, radio, media cetak, dsb.
- d. Komunikan atau penerima pesan merupakan orang yang menerima pesan yang di sampaikan oleh komunikator
- e. Umpan balik (*feedback*) merupakan respon yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan, umpan balik sendiri merupakan pemahaman pesan atau arahan kepada komunikan.
- f. *Noise* merupakan gangguan yang tidak berencana terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat pesan yang diterima komunikan

¹² Onong Uchajana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remadja Karya,2004), hal. 13

berbeda pemahaman.¹³

4. Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Intra Personal

Komunikasi intra personal merupakan komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini dijelaskan dengan ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seorang menginterpretasikan/makna pada suatu objek.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang yang saling berkomunikasi. Hal ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi secara langsung (tatap muka).

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka antara tiga atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti seminar, rapat dll. Komunikasi ini juga bertujuan menyampaikan informasi, menyelesaikan masalah, mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara cepat.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan informasi kepada khalayak ramai, komunikasi massa ini proses komunikasi dimana pesan dari media

¹³ Rosady Ruslan S.H, Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Pers,2008), hal. 83

dapat dicari dan dikonsumsi oleh publik.¹⁴

e. Sifat Komunikasi

Komunikasi mempunyai dua sifat umum yaitu komunikasi secara tatap muka dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi bertatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung merupakan komunikasi yang menggunakan alat bantu (saluran). Komunikasi juga dibagi menjadi dua bagian yaitu verbal dan non verbal, verbal (percakapan dan lisan), sedangkan non verbal (simbol, gesture, gambar dan warna).¹⁵

f. Fungsi Komunikasi

- 1) Untuk menyampaikan informasi (*to inform*)
- 2) Mendidik (*to audience*)
- 3) Menghibur (*to entertain*)
- 4) Memperngaruhi (*to influence*)

g. Tujuan Komunikasi

1) *Attitude Change*

Memberikan informasi kepada publik dengan tujuan masyarakat akan merubah sikapnya.

2) *Opinion Change*

Informasi yang diberikan kepada publik supaya publik bisa merubah persepsinya terhadap suatu informasi.

¹⁴ Onong Uchajana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remadja Karya, 2004), hal 7

¹⁵ *Ibid*, hal 7

3) *Behavior Change*

Informasi yang diberikan kepada publik dengan tujuan publik bisa merubah pola pikir atau perilakunya (memperngaruhi)

4) *Sosial Change*

Informasi yang diberikan pada publik tujuan akhirnya supaya publik ikut mendukung dan serta terhadap tujuan suatu informasi.¹⁶

C. Noise Komunikasi

1. Pengertian *Noise* Komunikasi

Noise Komunikasi adalah Gangguan komunikasi pada kenyataannya, yang seringkali sinyal informasi tidak dapat diterima oleh *receiver*, mengalami kerusakan atau kesalahan. Sebagian besar kesalahan pengiriman informasi atau pesan dalam sistem komunikasi disebabkan oleh *noise*.

Menurut De Vito, salah satu gangguan komunikasi atau *noise* ialah gangguan yang mendistorsi pesan dalam komunikasi. Suatu gangguan yang dapat menghalangi penerima dalam menerima pesan dan menghalangi sumber saat mengirimkan suatu pesan kepada penerima pesan

Gangguan komunikasi dapat dihilangkan, bila kita memahami dan mengoreksi diri masing-masing. Untuk penerima pesan kita dapat mencerna maksud pesan yang disampaikan, dan untuk pengirim pesan harus lebih efektif lagi dalam penggunaan kata-kata. Darurat dalam Gangguannya ada yang berupa Non verbal maupun verbal, meski demikian kadang Jika suara bising

¹⁶ *Ibid*, hal 8

semakin keras maka anda akan semakin sulit mengirimkan pesan dan semakin sulit pula teman anda menerima, apalagi memahami maksud pesan anda.

Noise itu dapat berbentuk fisik, psikologis, fisiologis, dan semantik. Gangguan dalam suatu sistem komunikasi kadangkala terjadi dan mengganggu komunikasi itu sendiri. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh keberhasilan cara penyampaian informasi dari pengirim (*transmitter*) kepada penerima (*receiver*). Ini dilihat dari seberapa akurat penerima dapat menerima sinyal yang ditransmisikan dengan baik dan benar.

2. Ciri-ciri *Noise* Komunikasi

Gangguan komunikasi sangat memiliki masalah pada umumnya kemampuan untuk menerima, mengirim, memproses, dan memahami konsep komunikasi. Dalam hal ini, konsep komunikasi bisa berupa verbal, non-verbal, dan juga simbol grafis. Penyebabnya bisa jadi oleh karena gangguan pendengaran hingga pelafalan. Gangguan komunikasi bersifat terjadinya masalah pada kemampuan untuk menerima, mengirim, memproses, dan memahami konsep komunikasi. Dalam hal ini, konsep komunikasi bisa berupa verbal, non-verbal, dan juga simbol grafis. Gangguan komunikasi bisa terjadi pada anak-anak, orang dewasa, atau orang yang pernah mengalami cedera otak.

Jenis gangguan komunikasi yang dialami seseorang bisa berbeda tingkat keparahannya. Semakin awal terdeteksi dan ditangani, semakin besar kemungkinan kesembuhan. Komunikasi merupakan bagian istimewa dalam kehidupan seseorang. Oleh karenanya, apabila anak mengalami kelainan dalam

bicara ataupun bahasa, maka harus segera ditangani. Membantu orang lain berbicara tidak dapat menjadi tanggung jawab satu bidang keahlian saja, melainkan intervensinya haruslah merupakan kerja sama dengan guru, ahli patologi bicara, serta orangtua.

Ciri-ciri gangguan komunikasi seseorang yang mengalami gangguan komunikasi bisa menderita hanya satu jenis gangguan atau perpaduan beberapa gangguan. Beberapa jenis atau ciri-ciri gangguan komunikasi adalah:

a) Gangguan bicara (*speech disorder*)

Gangguan bicara atau *speech disorder* adalah masalah pada artikulasi, kelancaran, dan suara saat berbicara. Dalam kategori ini, dibedakan lagi menjadi:

b) Gangguan artikulasi

Kondisi saat seseorang berbicara dengan tambahan, distorsi, penghilangan, atau penggantian yang membuat kalimatnya bisa sulit dipahami.

c) Gangguan kelancaran

Disebut juga *fluency disorder*, ini adalah interupsi cara berbicara yang ditandai dengan kecepatan, ritme, dan repetisi pada suara, suku kata, kata, dan frasa. Kondisi ini biasanya disertai dengan masalah perilaku.

d) Gangguan suara

Voice disorder ditandai dengan produksi abnormal dan atau hilangnya kualitas vokal, pitch, intonasi, hingga durasi sehingga tidak sesuai dengan jenis kelamin atau usia orang yang mengalaminya.

e) Gangguan Bahasa (*language disorder*)

Gangguan bahasa atau *language disorder* adalah masalah komprehensi pada simbol, verbal, dan juga tulisan. Masalah ini bisa meliputi bentuk bahasa, konten bahasa, dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Jenisnya adalah:

1) Bentuk bahasa

Dalam bentuk bahasa atau *form of language*, masalahnya meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi adalah bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia. Kemudian morfologi adalah pembentukan struktur kata, serta sintaksis sebagai hubungan antara kata-kata.

2) Konten bahasa

Dalam konten bahasa, masalahnya ada pada semantik yaitu pembelajaran tentang makna.

3) Fungsi bahasa

Dalam fungsi bahasa, ini meliputi sistem yang memadukan komponen bahasa dalam komunikasi secara fungsional dan sosial.

f) Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran juga merupakan jenis gangguan komunikasi yang membuat seseorang tak bisa memproduksi, memahami, dan menjaga pengetahuannya akan bahasa tertentu. Artinya, informasi audio tidak bisa diproses dengan baik. Jenisnya adalah:

1) Tuli

Gangguan pendengaran yang membatasi kemampuan komunikasi oral seseorang. Karena untuk mengucapkan sesuatu, seseorang harus mendengarkan informasi dengan jelas.

2) Sulit mendengar

Disebut juga *hard of hearing*, kondisi ini bisa terjadi permanen atau fluktuatif dan berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi.

3) Gangguan proses mendengar

Gangguan proses mendengar atau *central auditory processing disorders* adalah penurunan kemampuan memproses informasi yang bersifat persepsi, kognitif, dan fungsi linguistik. Artinya, penderitanya mengalami gangguan dalam memproses suara namun berbeda dengan kondisi tuli.

3. Unsur-unsur *Noise* Komunikasi

Dalam proses komunikasi, setidaknya dikenal tiga unsur gangguan yang terdapat dalam pengiriman pesan, yakni:

- a. Gangguan fisik merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya suara atau kebisingan lain di sekitar tempat pengiriman pesan, seperti adanya desingan suara mobil atau radio.
- b. Gangguan psikologis merupakan gangguan yang disebabkan karena sudah adanya pemikiran lain di kepala penerima, sehingga membuat penerima seolah tidak setuju atau tidak bisa menyerap dengan baik mengenai pesan yang dikirimkan oleh sumber.

- c. Gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya perbedaan makna yang dipahami oleh sumber dan penerima. Biasa terjadi pada istilah-istilah saluran komunikasi yang rumit.

4. Faktor Penghambat *Noise* Komunikasi

Pada saat berkomunikasi, pikiran melayang memikirkan hal-hal lain di luar yang ibicarakan, meskipun suatu pesan mungkin hilang selama proses penyampaian pesan, masalah terbesar terletak pada mata rantai terakhir, saat suatu pesan ditafsirkan oleh penerima pesan perbedaan latar belakang, perbedaan bahasa, dan pernyataan emosional dapat menimbulkan munculnya kesalah pahaman antara pemberi pesan dan penerima.¹⁷

a. Perbedaan latar belakang

Bila pengalaman hidup penerima secara mendasar berbeda dengan pengirim pesan, komunikasi menjadi semakin sulit. Perbedaan usia, pola pikir, pendidikan, jenis kelamin, status social, kondisi ekonomi, latar belakang budaya, kesehatan, kecantikan, popularitas dan agama, dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi.

Secara umum kemampuan untuk menyerap komunikasi tergantung pada pengalaman masa lalu dan biasanya berlangsung lama. Oleh karena itu bila belajar sesuatu yang baru, seseorang cenderung mencoba mencocokkannya dengan pola yang sudah ada jika informasi baru tidak cocok terdapat kecenderungan untuk mengubah dan bukannya menata pola yang ada.

¹⁷ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta :PT Raja GrafindoPersada, 2007), hal. 34

Begitu juga halnya bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan harapan yang serupa, apa yang ia katakan secara otomatis cocok dengan kerangka berpikir orang lain, bila menghadapi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, apa yang ia katakan mungkin akan ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda.

b. Perbedaan penafsiran

Masalah dalam memahami pesan sebenarnya terletak pada bahasa yang menggunakan kata-kata simbol untuk menggambarkan suatu kenyataan. Karena latar belakang yang berbeda, baik itu asal-usul, budaya, pendidikan, usia maupun yang lain.

c. Perbedaan Reaksi Emosional

Suatu hal yang sangat menarik apabila seseorang bereaksi secara berbeda terhadap penafsiran kata yang sama pada keadaan yang berbeda, suatu pesan yang jelas dapat diterima di suatu kondisi akan dapat membingungkan dalam situasi yang berbeda.

Hal ini bergantung pada emosional antara penerima dan pengirim pesan. Setiap pesan paling tidak mencakup dua hal yaitu isi yang berkaitan dengan subjek suatu pesan dan kedua hubungan yang memberikan sifat suatu interaksi antara pengirim dan penerima suatu pesan. Komunikasi dapat terganggu bila penerima bereaksi secara negatif dalam artian isi maupun hubungan.

5. Klasifikasi *Noise* Komunikasi

Pada dasarnya, setiap proses komunikasi bertujuan menyampaikan

pesan atau informasi hingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaian. Sekalipun demikian, ternyata sering kita lihat sekarang ini sering terjadi adalah pesan atau informasi itu berubah arti (Distorsi) dari pesan yang diharapkan untuk diterima. Dengan begitu distorsi penyimpangan / kekeliruan terjadi akibat gangguan (*Noise*). Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai “kebisingan”. Oleh karena itu, terkadang komunikasi efektif yang dilakukan pun berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya diharapkan. Komunikasi tidak selalu lancar karena adanya hambatan, gangguan, atau distorsi tersebut. Hambatan tersebut jelas dapat membuat pesan komunikasi yang disampaikan akan sulit untuk diterima oleh sasaran komunikator yaitu komunikan.

Adapun beberapa macam *Noise* meliputi sebagai berikut.¹⁸

- a. Hambatan teknis / mekanis: yakni gangguan yang timbul pada alat penyampaian (medium) dan gangguan ini terjadi karena tidak dapat diterima secara individu.¹⁹ Gangguan ini dapat diklasifikasikan menjadi:
 - 1) Fisik, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara-suara yang bersumber dari kebisingan badai, angin, lalu lintas, suara mesin –mesin yang berasal dari bengkel, musik dan hal lainnya.
 - 2) Jarak, hambatan dimana seseorang tidak dapat berkomunikasi secara leluasa karena ada sesuatu penghalang atau pembatas. Misalnya, ada sebuah meja besar di hadapan mereka.
 - 3) Hambatan ekologis, hambatan yang terjadi disebabkan kondisi

¹⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung,: CV Pustaka Setia), Hal.66

¹⁹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi....*,Hal. 68

lingkungan seperti suara bising, gangguan pesawat terbang, dan petir.²⁰

b. Gangguan semantik yakni hambatan yang mencakup dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan yang terdiri dari:

1) Bahasa, hambatan yang menimbulkan salah pengertian yang merujuk kepada komunikator tidak menguasai bahasa lawan bicara, kemudian kecepatan dalam berbicara, nada tinggi atau rendah, suara serak, sangau dan lain-lainnya.²¹

c. Hambatan lingkungan, yakni muncul dari letak atau kondisi suatu daerah. Hambatan ini dapat dibagi menjadi:²²

1) Antropologis, yakni seperti perbedaan latar belakang, kebiasaan, adat istiadat antara pengirim dan penerima pesan. Contoh, perbedaan suku, bahasa, dan lain-lain.

2) Sosiologis, yakni hambatan lingkungan mencakup perbedaan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan, usia, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya.

3) Geografis lingkungan yang berada di pedalaman atau jauh dari pusat kota.

Oleh karena itu, agar komunikasi dapat mencapai tujuannya secara tepat dan efektif, tentu perlu sebagai komunikator untuk memahami

²⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal. 71-73

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 387

²² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal. 73

karakteristik serta sikap-sikap dari komunikan. Hal ini lakukan agar sesuatu pesan, ide, gagasan yang disampaikan dalam komunikasi dapat dipahami oleh sesaran komunikasi sekaligus mengurangi terjadinya kesalahpahaman akibat adanya hambatan tersebut.

6. Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri.²³

Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Karena

²³ Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan, Jurnal Pengkajian Masalah Perempuan*, hal. 44.

perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya di ikut sertakan dalam pembangunan.

b. Bidang Pemberdayaan Perempuan

1) Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen dari indikator kesejahteraan rakyat yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana untuk membentuk manusia yang terampil, berbudi pekerti yang baik, serta produktif. Dengan demikian, pada akhirnya pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang- Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁴

2) Bidang Ekonomi

Melihat kondisi saat ini, penting bagi perempuan untuk berdaya di sektor ekonomi. Meski sampai saat ini belum ada definisi tunggal mengenai Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Hal itu mendefinisikan pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai proses yang meningkatkan kekuatan nyata perempuan atas keputusan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan dan prioritas mereka dalam masyarakat. Pemberdayaan ekonomi perempuan

²⁴ H. A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat MAhani Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 159.

dapat dicapai melalui akses dan kontrol yang sama atas sumber daya dan peluang ekonomi kritis, penghapusan struktur ketidaksetaraan gender di pasar tenaga kerja, termasuk pembagian pekerjaan perawatan tidak berbayar yang lebih baik.

Pemberdayaan ekonomi perempuan yang efektif bagi perempuan terjadi ketika perempuan menikmati hak mereka untuk mengontrol dan mengambil manfaat dari sumber daya, aset, pendapatan, dan waktu mereka sendiri, dan ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan mereka.²⁵

3) Bidang Agama

Dengan kemampuan berpikir, berencana, bertindak, menurut logika itulah kemudian manusia mampu menciptakan pengetahuan modern seperti teknologi yang terus-menerus menawarkan perubahan versi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Pemberdayaan Dalam bidang agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Karena masalah dakwah inklusif penyuluhan agama Islam berarti membahas tentang umat dengan segala problematika, baik menyangkut kualitas kehidupan beragama maupun kesejahteraan

²⁵ Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Jogjakarta: Gafa Media

umat.²⁶ Sebab banyak kasus dan fakta dakwah betapa kemaslahatan umat (dakwah bil hal) belum terealisasi dengan baik oleh pelaksana dakwah. Hal yang bisa dilakukan terhadap pemberdayaan perempuan bidang agama yaitu dengan memberikan syiar islam untuk masyarakat awam untuk giat mempelajari ilmu agama.

4) Bidang Sosial

Program pemberdayaan yang pertama dapat dilakukan adalah pemberdayaan sosial. Program ini merupakan suatu usaha yang bermanfaat agar perempuan dapat memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berprestasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber- sumber keuangan.²⁷

c. Manfaat Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra ke-sejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat adanya manfaat sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- 2) Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan

²⁶ Khasanah, Umrotul. *Manajemen zakat modern: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*. UIN-Maliki Press, 2010.

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: PT Revika Aditama, 2005). Hal. 57

untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.

- 3) Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- 4) Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- 5) Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan²⁸

d. Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli .

Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi.

²⁸ Astuti, M. (2017). *Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship (Studi kasus di daerah tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)*. *Sosio Konsepsia*, 17(3), 241-251.

2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan

Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama telah ter-kondisi. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi- inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat dapat melakukan tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

e. Filosofi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep umum pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, filosofi pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa hal yaitu :

- 1) Menolong diri sendiri (mandiri)
- 2) Senantiasa mencari dan menemukan solusi bersama
- 3) Ada pendampingan (secara teknis maupun praktis)

4) Demokratis

5) Menyuburkan munculnya kepemimpinan lokal

Aspek-aspek pemberdayaan (*empowerment*) meliputi fisik, intelektual, ekonomi, politik, dan kultural, dengan demikian pemberdayaan itu mencakup pengembangan kemanusiaan secara total (*total human development*). Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menghadirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender tersebut justru melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.²⁹

Fakta menunjukkan bahwa posisi perempuan Indonesia mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan ini meliputi rendahnya pendidikan dan keterampilan, rendahnya produktifitas dalam kegiatan ekonomi perempuan, rendahnya partisipasi, serta sosial budaya dan lingkungan yang belum kondusif.

Dengan keadaan perempuan yang seperti sudah dijelaskan diatas maka muncullah istilah pemberdayaan perempuan yang merupakan suatu upaya untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan percaya diri untuk mampu berperan dan

²⁹ Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Refika Aditama, Bandung, 2014).

berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya.³⁰

f. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga perempuan dapat mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut Nugroho, tujuan program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga,

³⁰ Nurwahidah, L. S. (2016). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembelajaran Literasi Berorientasi Keaksaraan Usaha Mandiri*. Semantik, 5(1).

maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.

- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.³¹

Membangun eksistensi, dalam hal ini eksistensi perempuan. Perempuan harus menyadari bahwa ia mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Tidak seharusnya kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang terpuruk. Perempuan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri.³²

Memotivasi perempuan agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidup melalui proses dialog. Perempuan juga berhak menentukan pilihan, tidak selamanya harus menurut pada laki-laki.

g. Prinsip Pemberdayaan Perempuan

Metode pemberdayaan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dalam upaya memberikan kondisi yang berkembang. Pada awal pelaksanaan, peran pendamping akan lebih dominan dan kemudian diharapkan terus berkurang seiring dengan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menangani kegiatan atau urusannya sendiri. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kegiatan

³¹ Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Gava Media, Yogyakarta.

³² Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Mizan, 2003), hal. 57.

pemberdayaan masyarakat yang berskala tugas sosial seentara dan tidak berlanjut akibat batas waktu ataupun pendanaannya. Alur pemberdayaan yang bersifat sementara atau sesaat diyakini menjadikan masyarakat atau suatu komunitas trauma sekaligus apatis terhadap program serupa.³³

Prinsip Pemberdayaan Komunitas Pemberdayaan Perempuan Mandiri Selain 4 prinsip umum di atas, terdapat juga lima prinsip pemberdayaan komunitas yang penting untuk diterapkan dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Inilah sebagai tersebut prinsipnya:

1) Penyadaran

Penyadaran berarti bahwa masyarakat laki-laki dan perempuan secara keseluruhan menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan dan masalah. Dalam pemberdayaan komunitas, masyarakat harus didorong menemukan peluang dan sumber daya yang dimiliki, dan manfaatnya. Dengan begitu, masyarakat akan mampu merumuskan berbagai kebutuhan dan aspirasinya.

2) Pelatihan

Pelatihan ialah cara untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan. Pendidikan untuk meningkatkan ketrampilan-ketrampilan bertani, kerumahtanggaan, industri dan cara

³³ Tjiptaningsih, W. (2018). *Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon)*. REFORMASI: Jurnal Ilmiah Administrasi, 2(1).

menggunakan pupuk adalah sebagian contohnya. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat suatu komunitas membicarakan masalah-masalah mereka.

3) Pengorganisasian

Komunitas harus dapat mengorganisasi individu-individu anggotanya agar mereka bisa menjadi lebih kuat dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Dengan organisasi yang kokoh, komunitas bisa mengerjakan segala hal dengan cara yang teratur. Pengorganisasian yang baik akan mendorong pembagian tugas di kalangan individu-individu yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban masing-masing, serta tumbuh kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tetapi kepemimpinan di berbagai tingkatan.

4) Pengembangan

Kekuatan Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Perlu adanya kesadaran kepada komunitas agar mereka merasa berdaya dan berkekuatan untuk berlatih dan berorganisasi.

5) Membangun Dinamika

Membangun dinamika berarti mendorong masyarakat atau komunitas agar bisa memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai rencana yang digariskan serta diputuskan

sendiri. Keputusan itu harus diambil dari dalam masyarakat atau komunitas sendiri dan sedapat mungkin bukan dari pihak luar.³⁴

h. *Aceh Women's for Peace Foundation (AWPF)*

1) *Pengertian Aceh Women's for Peace Foundation*

Aceh Women's for Peace Foundation (AWPF) atau Yayasan Perempuan Aceh untuk Perdamaian, merupakan Organisasi Masyarakat Sipil di Aceh yang memiliki koncern issue dalam mendorong Penegakan Hak Azasi Perempuan dan Membangun Perdamaian. AWPF didirikan sebagai respon atas keprihatinan beberapa aktivis Perempuan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap Perempuan.

2) *Sejarah Aceh Women's for Peace Foundation*

Aceh Women's for Peace Foundation lahir pada tanggal 28 April 2009. AWPF merupakan sebuah organisasi yayasan perempuan yang didirikan pada pasca konflik GAM dan RI melanda Aceh. Dengan kejadian itu banyak wanita yang tidak tertata dengan baik dan adapun juga kejanggalan terjadi dalam rumah tangga.

Yayasan perempuan ini melakukan pendorongan kemandirian perempuan terhadap hak-haknya untuk bangkit dan kreatif dalam bidang pertanian dan ekonomi. Dari perempuan masa konflik Aceh hingga terkena bencana Tsunami tetap harus diberdayakan dan dilakukan pendekatan untuk mendorong

³⁴ Kasdi, Abdurrohman. "Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan Untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia." PALASTREN Jurnal Studi Gender 12.1 (2019): 99-126.

kesejahteraan sosial.

3) Program Aceh *Women's for Peace Foundation*

Program dari AWPF ialah melakukan pemberian metode tentang pertanian seperti bercocok tanam tanaman hijau, menanam bunga dan memberikan upaya peternakan yang layak panek untuk kemandirian ekonomi. Di samping itu, program edukasi ilmu Sosiologi dalam rumah tangga juga di garap dan dikembangkan untuk kesejahteraan perempuan pemberdayaan.

Hal demikian supaya sesama masyarakat perempuan dapat Memperkuat dan membangun Jejaring Sosial Masyarakat Sipil, khususnya kelompok perempuan di tingkat lokal dan nasional.

i. Teori yang digunakan

1) Teori Interpersonal

Teori Joseph de Vito, dengan Pendekatan Humanistik, Teori Devito mengungkapkan karakteristik efektifitas komunikasi interpersonal dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, pragmatistis, dan pendekatan sosial.

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan humanistik, karena pendekatan humanistik menekankan dan menentukan terciptanya hubungan komunikasi interpersonal yang efektif. Humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka.

Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Dengan mengacu pada cara berkomunikasi seseorang, humanistik memandang manusia sebagai manusia, makhluk hidup yang memiliki fitrah tertentu pada masing-masing individunya. Karena itu, teori humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, sehingga seseorang bisa mengenali dirinya sendiri dengan potensi yang ada dalam dirinya, dan diharapkan untuk bisa mengembangkannya.³⁵

2) Keterbukaan (*openness*)

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut

³⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.82.

kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang milik mereka dan bertanggung jawab atasnya.

3) Empati (*empaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memposisikan diri terhadap apa yang dialami orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Perasaan empati mampu membuat seseorang menyesuaikan komunikasinya.

4) Sikap Mendukung (*supprotiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif merupakan hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang deskriptif bukan evaluatif, sikap spontan, dan sikap profesional.

5) Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif merupakan perwujudan nyata dari sautu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan menajemukan. Kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada *pesimisme*.

Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Positif mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina apabila orang memiliki sikap positif pada dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif untuk interaksi yang efektif. Karena dengan dorongan positif mendukung citra pribadi dan membuat kita merasa lebih baik.

6) Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap keadaan, memungkinkan terjadinya ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya setara. Harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak bisa saling menguntungkan satu sama lain. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan metode penelitian untuk mencari suatu tujuan dan untuk mengumpulkan data mengenai masalah-masalah tertentu. Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif atau di sebut dengan menggunakan metode jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pengertian lain dari metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan masalah sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan manusia.³⁶

Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti suatu manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa ini. Dengan kata lain, tujuan peneliti dalam penelitian ini untuk membuat d

³⁶ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), Hal. 63

eskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar hubungan yang di selidiki. Metode penelitian merupakan langkah-langkah untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.³⁷

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Metode yang digunakan penulis merupakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada , digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁸

³⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantaraan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hal. 121

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif ,Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 15.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik (*naturalistic research*), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek yang bersangkutan yaitu *noise* komunikasi dalam pemberdayaan perempuan oleh Aceh *women's for peace foundation* di Gampong Bineh Blang Pagar Air. Pendekatan ini digunakan peneliti karena ingin melihat, meneliti dengan lebih dekat tentang gangguan komunikasi (*noise communication*) dalam pemberdayaan perempuan oleh suatu lembaga *women's for peace foundation* bagi warga Gampong Bineh Blang, Pagar air.

Seorang peneliti harus memahami metologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (*cara*) sistematis dan logi tentang pencarian data yang berkenan dengan suatu masalah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau letak sebuah wilayah penelitian atau pengamatan. Penelitian ini akan dilakukan di kantor Yayasan Perempuan yaitu Aceh *Women's for Peace Foundation*. Adapun lokasi

penelitian ini dilakukan di Jalan Belibis, Lr. Kamboja No. 14A, Kampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Profil Aceh *Women's for Peace Foundation* (AWPF) atau yayasan perempuan Aceh untuk Perdamaian, merupakan organisasi masyarakat sipil di Aceh yang memiliki konsekuensi dalam mendorong penegakan Hak asasi perempuan dan membangun perdamaian. AWPF didirikan sebagai respon keprihatinan berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pasca konflik di Aceh.

Organisasi AWPF lahir pada tahun 2009, terdaftar pada tanggal 4 Mei 2010 melalui surat notaris No. 01 tanggal 02 Juni 2014 dan disahkan oleh badan hukum yayasan melalui keputusan menteri Hukum dan hak asasi manusia RI pada tanggal 3 Juni 2014. Mendirikan organisasi swadaya masyarakat ini tidak lain sikap untuk memberikan dampak positif terhadap lapisan perempuan melalui pendekatan- pendekatan relasi sosial guna mendorong kesejahteraan perempuan dalam kemandirian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian yang tergambar dari dalam rumusan masalah maka objek dari penelitian ini adalah *Noise* Komunikasi Dalam Pemberdayaan Perempuan oleh *Aceh Women's for Peace Foundation* di Gampong Bineh Blang Pagar Air.³⁹ Sedangkan subjek penelitian adalah pihak masyarakat yang di jadikan sebagai sumber untuk

³⁹ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media,2011), Hal. 78

memperoleh sebuah informasi, karena subjek penelitian dapat memberikan informasi yang ingin didapatkan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para staff kepengurusan dan anggota AWPf.

Untuk menentukan subjek pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sesuai dengan namanya, teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) didasarkan atas adanya tujuan dan pertimbangan tertentu. Peneliti dengan sengaja memilih subyek atau kelompok subyek sebagai sampel penelitian diacu oleh tujuan yang ingin diperoleh penelitian dan pertimbangan- pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Pengambilan sampel secara purposif merupakan cara menentukan sampel penelitian berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.⁴⁰ Menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴¹ Penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, yang akan menjadi sample di dalam penelitian ini yaitu orang berpengaruh sekitar 7 perempuan seluruhnya yang tergabung dalam anggota pemberdayaan perempuan Aceh *Women's for Peace Foundation* serta Direktur dan staff kepengurusannya.

⁴⁰ Setyo Budiwanto. *Metodologi penelitian dalam Keolahragaan*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). hal. 172.

⁴¹ Putri, A. F. *Strategi Komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur dalam Mensosialisasikan Internet Sehat*, (Samarinda: EJournal Ilmu Komunikasi, 2016). hal. 169.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴²

Penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Karena penulis ingin mengumpulkan data secara langsung di lapangan.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat rekam pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses sosiologis, psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴³

Observasi adalah penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian terhadap suatu subjek untuk memperoleh data yang jelas dan dapat memperhatikan kondisi real di lapangan. Dalam hal ini peneliti

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 308-309.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.6-11

mengamati secara langsung, dimana peneliti juga menjadi instrument atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti mencari data sendiri dan mengamati serta mencari langsung subjek penelitian, yang di tentukan sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi pemberdayaan perempuan dan mengamati secara langsung apa yang mereka lakukan sehari-hari. Observasi ini perlu di lakukan untuk mengamati data yang telah di ungkapkan melalui wawancara dengan tidak terstruktur. Dalam metode ini dibutuhkan sejumlah alat antara lain: buku, pulpen, alat perekam, dan kamera. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan pada aktivitas pemberdayaan perempuan ibu rumah tangga dan melakukan pengamatan pada lokasi pemberdayaan perempuan di Gampong Bineh Blang. Dapat dijelaskan bahwa peneliti berperan dan berfungsi untuk mengamati dan melihat apa yang terjadi dilapangan secara langsung dan seksama dengan substansial penelitian sebagai data penelitian dan mengamati daerah yang akan penulis teliti sehingga mendapatkan sesuai dengan apa yang diperlukan serta mendapatkan data yang valid.⁴⁴

Disini penulis menggunakan observasi deskriptif dimana peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian.⁴⁵

Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti,

⁴⁴Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal.

⁴⁵ Nurul Zaria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 173

maka peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan Serta seluruh data direkam.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*). Hasil wawancara ini berupa responden atau informan terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Wawancara dapat dilakukan peneliti hanya secara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang dilakukan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. hal itupun dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Namun dalam penelitian ini metode yang dilakukan pun metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak stuktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁴⁶ Sehingga wawancara ini dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan data secara akurat pula.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau subjek oleh orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, mencari data atau sumber-sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini berupa sejumlah dokumen, catatan, website, Foto/Video, informasi yang didapat dari buku-buku dan media sosial maupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.⁴⁷

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada dan dilakukan berbagai macam teknik analisis data. Diantaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa, dan mengaplikasikan serta menyimpulkan. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis dan mengklarifikasikan data tersebut. Untuk pengklarifikasian dan penganalisan menggunakan langkah berikut: (a) mengumpulkan sejumlah data

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007), Hal. 143

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 118

untuk diseleksi dan dilakukan analisis, (b) menyeleksi data yang relevan dengan peneliti, (c) menganalisis (membahas) serta menyimpulkan.⁴⁸

Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan yaitu perubahan yang terjadi pada kesimpulan awal dikarenakan tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung ketahap selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

⁴⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 277.

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai pada suatu analisis data kualitatif, yaitu:

1. Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut.
2. Menganalisis makna dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial tersebut.⁴⁹

Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis, dengan mengetahui proses sosial, realitas sosial, dan atribut dari fenomena sosial.

Sedangkan menganalisis makna yang dibalik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena dimaksud adalah mengungkapkan objek sosial secara teliti, sehingga terungkap suatu gambaran terhadap peristiwa yang sebenarnya tampak.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 153.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Gampong Bineh Blang

Sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengenal identitas suatu masyarakat harus mengetahui sejarah seperti halnya mengetahui sejarah budaya dari masyarakat Gampong Bineh Blang tempo dulu. Pemerintahan Gampong Bineh Blang sudah terbentuk dengan diawali oleh keinginan sekelompok orang untuk membangun sebuah pemukiman ratusan tahun lalu.

Gampong Bineh Blang merupakan salah satu Gampong yang terletak di kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjarak lebih kurang 1,5 KM dari pusat ibu Kota Kecamatan. Luas Wilayah Gampong Bineh Blang adalah 75 Ha, yang terbagi ke dalam 4 Dusun yaitu, Dusun T. Syam,

T. Tuha, Lamkuta dan Puuk. Adapun Jumlah penduduk 1.216 orang/jiwa yang mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai Petani, Pegawai Swasta, Tukang, Bengkel, TNI/Polri, Pedagang, Pegawai Negeri dan lain-lain.

2. Visi dan Misi Gampong

a. Visi Gampong

Visi Pemerintahan Gampong Bineh Blang periode 2015 – 2021 tertuang dalam Rencana pembangunan jangka menengah ini

adalah sebagai berikut: **“Terwujudnya kesejahteraan yang lebih baik untuk seluruh masyarakat Gampong Bineh Blang melalui tercapainya tata kelola pemerintahan gampong yang modern, transparan dan partisipatif”**.

b. Misi Gampong

- 1) Meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana publik melalui pembangunan infrastruktur gampong.
- 2) Meningkatkan kinerja pemerintahan gampong melalui manajemen pemerintahan yang mengutamakan pelayanan, transparan dan partisipatif.
- 3) Meningkatkan pendapatan asli gampong melalui pengelolaan aset – aset gampong secara maksimal dan membentuk Badan Usaha Milik Gampong.
- 4) Memfasilitasi dan mendukung tumbuh dan kembangnya kelompok – kelompok lembaga masyarakat produktif disegala bidang.

3. Program dan Tujuan Gampong

Adapun tujuan dari pembangunan di Gampong Bineh Blang selama 4 (lima) tahun ke depan antara lain :

- a. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana perekonomian desa, dengan sasaran antara lain :
 - 1) Meningkatnya ketersediaan sarana prasarana transportasi;
 - 2) Meningkatnya ketersediaan sarana prasarana pendukung dalam

arti luas;

b. Meningkatkan pembangunan infrastruktur dan pemeliharaan sarana gampong sebagai peningkatan kapasitas umum, dengan sasaran antara lain:

- 1) Memperbaiki jalan transportasi lingkar gampong.
- 2) Meningkatnya ketersediaan infrastruktur dan sarana prasarana di gampong.
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk peningkatan perekonomian gampong.

c. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan, dengan sasaran antara lain :

- 1) Meningkatnya ketersediaan pusat-puast kegiatan pendidikan.
- 2) Meningkatnya ketersediaan sarana penunjang kegiatan pendidikan.

d. Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, dengan sasaran antara lain:

- 1) Meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas.
- 2) Menurunnya angka buta aksara penduduk berusia 15 tahun ke atas.
- 3) Meningkatnya APM dan APK pendidikan SD sampai dengan SLTA.
- 4) Meningkatnya tingkat keberkerjaan lulusan pendidikan kejuruan.

- 5) Meningkatkan aktifitas pengajian agama Islam kepada seluruh masyarakat.
- 6) Meningkatkan pendidikan agama Islam kepada anak usia dini

4. Struktur Perangkat Gampong Bineh Blang

Berikut ini merupakan struktur organisasi Pemerintahan Gampong Bineh Blang:



Gambar 4.1 : *Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Bineh Blang*

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan *noise* komunikasi dalam pemberdayaan perempuan oleh Aceh Women for Peace Foundation di gampong Bineh Blang Pagar Air.

a. *Noise* komunikasi Aceh *Women's For Peace Foundation* dalam pemberdayaan perempuan di Gampong Bineh Blang Pagar Air

Hambatan komunikasi pada pemberdayaan perempuan di Bineh Blang ada beberapa kendala dalam menghadapinya. Dengan hadirnya Aceh *Women's for Peace Foundation* untuk membina perempuan Bineh Blang agar bisa mengembangkan metode berkomunikasi dengan baik dan efektif. Seperti yang kita ketahui kejadian *noise* komunikasi pada perempuan Bineh Blang terhadap AWPf hanya berdasarkan faktor sosiologis dan psikologis saja. Yayasan perempuan perdamain membawa dampak positif kepada masyarakat Bineh Blang dengan berbagai diskusi forum tatap muka.

Komunikasi dalam diskusi secara langsung dan binaan pemberdayaan perempuan harus mampu terkontrol secara tepat sasaran.⁵⁰ Komunikasi terukir dari pengetahuan manusia yang memiliki pendidikan berbeda-beda dalam sarana penyampain. Baik itu juga *noise* komunikasi terjadi secara tidak terduga pada seseorang maupun kelompok. Untuk mengetahui bagaimana hambatan Komunikasi AWPf dalam melakukan upaya peningkatan pemberdayaan perempuan mendapatkan

⁵⁰ Hasil Observasi di Gampong Bineh Blang Pagar Air

pengetahuan dan kemandirian di gampong Bineh Blang Pagar Air maka penulis melakukan Observasi dan Wawancara serta dokumentasi secara langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan perempuan Aceh *Women's for Peace Foundation*.⁵¹

1) *Noise Semantik*

Terjadiya hambatan semantik diiringi dengan kesalah pahaman para anggota Aceh *Women's for Peace Foundation* mengatakan pembahasan sudah melebihi materi yang akan di bahas. Bahwa Aceh *Women's for Peace Foundation* ini pada awalnya terbentuk karena melihat adanya isu-isu yang harus di sejahterakan terhadap perempuan yang masih belum tertata akan sisi kemampuan cara berbicara perempuan Bineh Blang.

Dengan perihal tersebut sehingga Direktur AWPf Irma Sari, SH.I memberikan pernyataan terhadap kelompok pemberdayaan perempuan Bineh Blang yang sangat begitu bijaksana untuk di terapkan dalam sehari-hari.

“Ketika AWPf langsung membina perempuan pemberdayaan Bineh Blang, ada beberapa hal komunikasi yang belum tertata rapi. Di karenakan dengan rasa belum tau sehingga ada persoalan dalam diskusi yang salah mereka menegerti atau sebaliknya dari anggota AWPf yang berbicara begitu luas dengan Bahasa yang sulit di pahami”.⁵²

Dalam kondisi yang memberikan keterampilan pemberdayaan bukan seolah-olah dengan mendirikan yayasan

⁵¹ Hasil Observasi Penelitian di Gampong Bineh Blang Pagar Air

⁵² Hasil Wawancara dengan Irma Sari, SH.I Direktur AWPf pada tanggal 16 Desember

AWPF hanya sekedar cari donasi dan pencitraan. Biar bagaimanapun di Aceh hingga saat ini belum begitu mengetahui gerakan yang kami upayakan, tapi kami yakin tahun terus berganti AWPF akan terbiasa dan berproses sama-sama dalam menghasilkan komunikasi yang lebih baik dan terkesan sendiri nantiya di hati masyarakat Aceh khususnya pada kaum perempuan Bineh Blang. Fakta yang ada tersebut juga di sampaikan senada oleh Safrida, SP selaku Programmer AWPF.

“Sesuai dengan anggota yang lain paparkan saat hambatan komunikasi tergantung kondisi dan bahan materi juga apa yang harus kita alirkan ke dalam acara di lapangan. Kadang ada yang kami alami dengan masyarakat perempuan gampong Bineh Blang berupa kejanggalan materi yang sulit di pahami atau gangguan semantik dengan AWPF sendiri mengenai tidak selaras jawaban terhadap apa yang mereka dapatkan. Tergantung juga bagaimana kondisi kelompok orang yang mengikuti agenda dari AWPF. Biasanya noise komunikasi terjadi sedikit pada noise komunikasi semantik dengan berbicara yang kadang tidak tertata dengan rapi, tetapi di samping itu ada juga hambatannya di bagian psikologis dengan disebabkan pesan dari awpf sulit di terima oleh masyarakat perempuan Bineh Blang.”⁵³

Sejauh ini kami melakukan diskusi, akses metode merawat rumah tangga serta wirausaha di Bineh Blang, AWPF begitu senang terhadap perempuan pemberdayaan Bineh Blang menerima materi pembinaan dengan baik. Apalagi kepala desa dan perangkat juga berkontribusi penuh terhadap agenda AWPF.⁵⁴

Lanjut dengan dukunga Marlina yang merupakan ketua

2021 ⁵³ Hasil Wawancara dengan Safrida, SP programmer AWPF pada tanggal 23 Desember

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Irma Sari, SH.I Direktur AWPF pada tanggal 16 Desember

pemberdayaan perempuan Bineh Blang memaparakan hal terkait. "Proses dalam berkomunikasi tentu saja kita arahkan dengan baik supaya perempuan Bineh Blang mampu mengepresikan pendapatnya dalam berkomunikasi. Pertama kali AWPF datang kemari mungkin hanya ada keraguan saja dalam persepsi orang Gampong. Alangkah dengan gangguan dari hal lain itu tidak ada. Hanya saja hambatan komunikasi yang belum efektif dengan cara mengungkapkan komunikasi yang belum terarah jelas."⁵⁵

Sebagai pakar dalam mengambil kebijakan untuk mengetahui cara berkomunikasi yang baik dan menarik, tentunya seseorang yang menjadi komunikator ataupun kelompok untuk kelompok yang lain pasti diperlukan tips dan trik menghadapi lawan berbicara kita agar terbujuk dan terpicat dengan kemampuan komunikasi yang di praktekkan dan terapkan dalam hal bersosialisai maupun forum rapat.

2) *Noise* sosiologis

Dampak dari hambatan komunikasi Sosiologis dapat menimbulkan para perempuan pemberdayaan tidak cepat bisa menggapai kesetaraan dengan anggota-anggota yang lain. Contohnya saja dalam agenda diskusi tentang seputaran pengalaman dan merawat rumah tangga yang harmonis tentu akan sulit di cermati oleh perempuan Bineh Blang.

Sebagaimana yang disampaikan langsung Safrida, SP

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Marlina ketua pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 15 Desember 2021

merupakan programmer Aceh *Women's for Peace Foundation* kepada Pemberdayaan perempuan Bineh Blang diskusi para pemberdayaan perempuan Bineh Blang cukup menuai hasil yang sangat memperoleh kemajuan kapasitas diri kelompok pemberdayaan perempuan bersama.⁵⁶

Dengan kedatangan AWPf para anggota perempuan pemberdayaan dapat memilah cara untuk menjadi seorang wanita penuh kemandirian. Hal tersebut bisa menemani alur pemikiran yang positif untuk berbenah dari ketinggalan dan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Dengan ungkapan tersebut sehingga ketua pemberdayaan perempuan Bineh Blang juga memberikan pendapatnya dengan senada.

“Dalam situasi pandemi ini kita juga terlalu waspada dalam setiap agenda yang kita laksanakan. Mengingat sudah ada aturan dari pusat ke setiap daerah untuk memakai masker dan vaksin juga. Cuma dalam penyesuaian hambatan komunikasi menurut saya tidak jauh dan tidak besar dalam pemberdayaan perempuan Bineh Blang. Melainkan hanya di sudut pandangan sosial berbagai perbedaan dalam interaksi bagi kalangan usia muda dan lansia.”⁵⁷

Mengenai dengan hambatan komunikasi itu jarang kami dapatkan, melainkan ketika perempuan Bineh Blang mengajak anggota yang baru untuk bergabung dengan AWPf. Ini salah satu gangguan komunikasi Sosiologis sama yang di sampaikan oleh Tuty Sri Ningsih yang kadang di sudutkan dengan adanya orang baru atau

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Safrida, SP programer AWPf pada tanggal 23 desember 2021

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Marlina ketua pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 25 November 2021

bisa jadi juga oleh faktor usia sebabnya.

“Bahwa banyak kemauan para perempuan pemberdayaan untuk belajar supaya memperoleh kemandirian dari para kelompok perempuan pemberdayaan di Bineh Blang. Usaha yang telah AWPf lakukan betul-betul diterapkan dalam kehidupan sehari-hari perempuan di Bineh Blang.”⁵⁸

Untuk sementara waktu ini anggota yang sudah bergabung dan mengikuti acara AWPf masih berkisar 30 orang lebih saja. Tapi kedepan bisa juga terjadi ada peningkatan dan juga bisa ada penurunan. Kenyataan hal di atas di lanjut ungkapkan oleh Dardanella, S.Sos selaku sekeretaris pemberdayaan perempuan Bineh Blang yang Itu semuanya tergantung bagaimana cara kita memberikan pencerahan kepada perempuan pemberdayaan di Bineh Blang.

“Mengenai hambatan komunikasi di Bineh Blang ini tidak sering terjadi kendala dalam urusan komunikasi antara pihak AWPf dan pemberdayaan perempuan. Melainkan hanya saat itu baru kedatangan Pembina perempuan pemberdayaan dengan gesekan sulit menangkap atau memahami misi AWPf di Bineh Blang. Kami semua juga makin merawat dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan mereka supaya kesan dan interaksi kami jauh lebih harmonis lagi daripada pertama kami hadir disini.”⁵⁹

Terbentuk dari kualitas masyarakat perempuan untuk memperoleh keterampilan sangat memerlukan dukungan dan fasilitas dari gampong Bineh Blang dan aparat desa juga meliputi keucik dan kepala pemuda. Untuk membawa perubahan daya kapasitas perempuan harus di rutinkan terus setiap bulan.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Tuty Sri Ningsih, SE pengawas dan pendamping program AWPf pada tanggal 16 Desember 2021

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Dardanella, S.Sos sekretaris pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 14 Desember 2021

Berdasarkan hal itu Jufran Djohan merupakan Keucik Bineh Blang yang baru menjabat di tahun 2021, Beliau menyatakan argument searah terhadap paparan sebelumnya.

“Jika untuk hambatan komunikasi untuk saat ini masih aman-aman saja. Karena sementara waktu selama saya menjabat kepala desa urusan pemberdayaan perempuan Gampong Bineh Blang dengan Aceh Women’s for Peace Foundation terlihat kompak dan bertanggung jawab atas kinerja yang telah dilaksanakan. Mungkin di samping itu ada sedikit koneksi informasi mengenai acara yang belum begitu jelas saya dapatkan dari pemberdayaan perempuan di Gampong Bineh Blang.”⁶⁰

Hal yang kadang rancu bagi kami untuk sekarang hanya di persoalan tantu menjawab tentang jadwal dan agenda. Sesuai dengan kualitas perempuan pemberdayaan di Gampong Bineh Blang sangat berkontribusi terhadap bidang kreatif mandiri dan membagi isu yang terkait dengan perempuan.

Sebagaimana juga Aljawahir,S.Sos selaku Humas AWPf menjelaskan keharmonisan perempuan pemberdayaan Bineh Blang dan AWPf bisa menjalin keakraban yang bijaksana setelah beberapa kali yayasan perempuan ini mengayomi masyarakat dengan kesabaran dan keikhlasannya.

“Contoh saja pada awal AWPf hadir di tengah-tengah perempuan Bineh Blang mereka belum bisa mengendalikan diri dalam berkomunikasi serta keterampilan wirausaha. Tapi akhir-akhir

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Jufran Djohan keucik Bineh Blang pada tanggal 20 Desember 2021

setelah nyaman di AWPf perempuan Bineh Blang mampu membuat sebuah perubahan dalam berbicara dengan mental yang berani. Hambatan sekarang dan dulu itu memang ada sesekali terjadi. Misalkan para Ibu-ibu sulit menerjemah Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Aceh, itu hanya bagi perempuan yang lanjut usia saja.”⁶¹

Hambatan yang lain hanya pengaruh ringan saja pada faktor sosiologis di saat beda usia antar perempuan dewasa umur 30 tahun dengan yang sudah lanjut usia 50 tahun ke atas akibat dari ketidakcocokan saja dalam melakukan pertemuan dan kegiatan pemberdayaan perempuan.⁶²

Proses metode yang di bina oleh AWPf juga terus ternag dipaparkan Ibu Umi Kalsum merupakan salah satu tokoh anggota pemberdayaan perempuan.

“Selama kami mengikuti acara yang di bina langsung oleh AWPf, anggota pemberdayaan perempuan sendiri lainnya jarang mendapatkan hambatan dalam komunikasi pada masa kemajuan binaan AWPf. Pada awal-awal kami bergabung mungkin hambatannya bukan yang besar tetapi jelas saat itu kami hanya merasakan malu untuk berbicara dan bertanya dihadapan umum. Seiring berjalannya waktu saya dan anggota yang lain juga semakin berkembang dalam menyampaikan komunikasi dan pendapat kami.”⁶³

Komunikasi jelas sangat dibutuhkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Dalam aktivitas maupun bekerja kita sangat harus cerdas

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Aljawahir, S.Sos Humas AWPf pada tanggal 16 Desember 2021

⁶² Hasil Wawancara dengan Dardanella, S.Sos Sekretaris pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 14 Desember 2021

⁶³ Hasil Wawancara dengan Umi Kalsum anggota pemberdayaan perempuan pada tanggal 14 Desember 2021

dalam berkomunikasi dengan efektif. Seni dalam berkomunikasi yang baik harus di asah dari sejak usia dini hingga menjelang dewasa. Imbuhan itu juga di sampaikan Tuty Sri Ningsih, SE sesuai dengan agenda AWPf di Gampong.

“Jujur saya sebagai anggota AWPf dalam mengawas pemberdayaan perempuan Bineh Blang memaklumi dahulu saya tidak berani dalam berbicara pada ajang diskusi atau lain-lain. Dengan saya berkontribusi dalam AWPf komunikasi saya tidak ada hambatan lagi, bahkan saya di ajari juga komunikasi personal maupun kelompok.”⁶⁴

Setiap oragnisasi apa saja harus siap membina dan memberikan kenyamanan kepada anggotanya masing-masing maupu masyarakat perempuan yang dibinanya dalam interaksi sosial. Setiap hal yang didasari dengan kesabaran dan keihklasan akan menuai hasil yang baik serta perubahan dengan positif.

3) *Noise* Psikologis

Sikap dan karakter manusia memang sudah terbentuk bagaimana caranya dirinya mengeluarkan pendapat dan tindakan dalam setiap keputusan. Meski dari segi jiwa yang sehat bisa terukur suatu temuan bagaimana orang-orang itu bijaksana menyampaikan gagasannya dan karakter. Melindungi secara menyeluruh kesopanan maka orang ersebut harus dibina dengan kualitas yang menjamin mutu tinggi.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Tuty Sri Ningsih, SE pengawas dan pendamping program AWPf pada tanggal 16 Desember 2021

Dampak perihal tersebut maka para perempuan juga pernah mengalami hambatan psikologis antar sesama kelompok pemberdayaan perempuan di Bineh Blang. Emilia selaku anggota pemberdayaan Bineh Blang mengatakan hal yang sama.

“Pengaruh jaman itu tidak hanya pada teknologi yang canggih kita saksikan untuk sekarang ini. Untuk gaya dan ilmu berkomunikasi itu juga bisa kita kembangkan dan kita wujudkan kecerdasan melalui pernyataan dan retorika kita. Sejauh ini komitmen mendalami tugas dalam setiap acara, saya juga bisa merasakan adanya sebuah perubahan dari cara bergaul dan berkomunikasi.”⁶⁵

Dahulu ada hambatan komunikasi hanya di bagian perbedaan Bahasa berbicara dan lingkungan. Sebenarnya gangguan itu tidak sering kita dapatkan hanya saja kebisingan jalan Gampong dan kadang secara tiba-tiba hujan deras.

4) *Noise* Antropologi

Sebuah organisasi tidak mungkin bergerak jika tiada arah dan tujuannya. Baik dalam segi lokal maupu pemerintahan tentu di perlukan lingkungan yang memadai serta bahasa komunikasi dalam penyesuain dapat menimbulkan kejanggalan. Tentunya siapa lawan bicara yang kita hadapi memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Menyangkut dengan peristiwa hampir setiap hari terjadi di dalam pemberdayaan perempuan yaitu salah satunya perbedaan antropologi berkisar pada aman dan tidaknya lokasi bahkan ada yang

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Emilia anggota pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 25 November 2021

bercampur Bahasa daerah sekaligus. Dengan kajian itu pendapat Aljawahir, S.Sos.I, terpapar dengan persepsinya.

“Perempuan Bineh Blang ini juga termasuk beberapa korban dari bencana tsunami dan kasus konflik pada masa lalu. Dengan adanya tugas AWPf ini bisa bergerak dan menghibur kembali Ibu-ibu dan perempuan yang kadang telah tiada lagi suami maupun anaknya untuk terus melanjutkan kemandirian bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. Ketika AWPf berpartisipasi dalam agenda pada perempuan pemberdayaan Bineh Blang ada hal kejanggalan yang terjadi di dalam komunikasinya.”⁶⁶

Seperti berkomunikasi masih dengan kondisi bawaan malu dan diam-diam saja di tempat duduk. Kadang-kadang komunikasi yang mereka utarakan harus kita analisa dengan bijaksana kedua kali. Justru dari AWPf pun memahami hanya sekali itu bisa tidak begitu memahami dengan jelas. Itu belum kita lihat secara karakter mereka dan secara lingkungan yang percaya diri dalam berkomunikasi.⁶⁷

Senada dengan masalah hambatan komunikasi itu menurut Marlina yang demikian mengarah sesuai visi misi AWPf.

”Dengan Menyampaikan komunikasi langsung jelas diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam verbal dan nonverbal. Apalagi di jaman modern sekarang kaum laki-laki dan perempuan lebih harus menguasai komunikasi yang efektif. Sekarang wanita banyak di acuhkan dalam diskusi maupu rapat di dalam lembaga maupun organisasi Gampong.”⁶⁸

Pada dasarnya melihat karena posisi wanita di bawah laki-laki

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Aljawahir, S.Sos.I Humas AWPf pada tanggal 17 Desember 2021

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Tuty Sri Ningsih, SE pengawas dan pendamping pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 16 Desember 2021

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Marlina ketua pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 25 November 2021

dan wanita tidak boleh turun dalam jajaran organisasi untuk perkembangannya sendiri. Contoh saja seperti banyak perempuan Gampong telah bergabung dengan kelompok pemberdayaan perempuan di gampong saya sendiri. Oleh karena itu biasanya kita juga merasakan dampak hambatan komunikasi dalam menunjang pemikiran yang searah dengan ibu-ibu pemberdayaan.

Proses berkomunikasi yang baik jelas tertata dengan sopan dan harmonis. Di samping itu respon Antara pihak Ibu-Ibu gampong dengan perempuan remaja belum terjalin dengan baik disebabkan dengan perbedaan faktor lingkungan dan bahasa. Ungkapan tersebut dinilai dan di jelaskan dari tuturan seorang anggota pemberdayaan perempuan yaitu Suriyati mengungkapkan perubahan kepada kaum wanita memang bisa-bisa saja kita lakukan sebuah konsep untuk membangun kemandirian mereka.

“Baik dengan wirausaha, sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat. Hubungan antara laki-laki dan perempuan jelas harus bervariasi di bidang kreatif mana saja. Untuk itu juga tidak mudah kita utarakan lewat tindak dan janji saja. Tetapi harus ada kecerdasan dan kebijakan untuk lebih membina masyarakat perempuan Gampong dalam pelajaran kemajuan keluarga yang sejahtera.”⁶⁹

Dampak juga bagi kita secara lisan dalam menaruh komunikasi yang efektif akan melakukan perubahan untuk kebiasaan perempuan pemberdayaan Bineh Blang. Diberbagai kondisi Gampong di tempat lain juga banyak menimbulkan sikap belum ada penyesuaian dalam

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Suriyati anggota pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 18 Desember 2021

pembedan keterikatan penuh dengan lingkungan bergaul.

Misal komunikasi yang kita paparkan masih rancu, ini bisa jadi masyarakat perempuan susah menyerap apa yang kita sampaikan. Belum lagi kita atur susunan dalam komunitasnya ini bisa jadi juga lebih sulit jika metode kita gunakan asing dalam pandangan mereka. Searah dengan pandangan Anisah merupakan anggota perempuan pemberdayaan menyampaikan perihal sama terhadap tidak beraninya wanita di setiap kondisi lingkungan.

“Aceh khususnya pernah menjadi pahlawan dalam ekonomi, pendidikan dan sosial. Tentu saja dalam capaian itu di perlukan ide yang gemilang dan pola komunikasi yang tepat. Dalam segala pandangan bisa dilihat dalam 3 bidang tadi itu banyak wanita yang melakukan kemandirian secara maju bukan mundur ke belakang. Akan tetapi wanita Aceh dari jaman dulu hingga sekarang tidak melek dengan dunia politik atau teknologi. Pengalaman wanita terus terang banyak juga merangkai keharmonisan dalam pemberdayaan yang menuai hasil yang baik.”⁷⁰

Kalau dilihat dari segi pemberdayaan perempuan justru memiliki keterlibatan sekarang dalam dunia digital dan bisnis. Secara umum gangguan komunikasi tidak begitu terlihat juga dalam capaian kinerja mereka masing- masing di bidang ditekuni. Cuma yang perlu diketahui juga komunikasi pihak wanita itu tidak bisa ditebak kapan akan baik dan buruk. Sebagaimana Umi Kalsum menerangkan dalam kata-katanya juga yang semestinya dikatakan oleh oara mahasiswa sebelumnya.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Anisah anggota pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 19 Desember 2021

“Berbeda Bahasa Aceh dan Indonesia tentunya bisa membuat perihal komunikasi kurang tersampaikan. Dikarenakan ada juga Ibu pemberdayaan perempuan kurang bisa memahami perbedaan Bahasa. Berbagai sesi banyak wanita memiliki keahlian dalam komunikasi tetapi ia juga tidak bisa melakukan tindakan dalam oengaruh lingkungan materi yang mendalam dan berwawasan pendidikan.”⁷¹

Berbeda-beda daerah orang di Aceh tentunya memiliki Bahasa tersendiri untuk berkomunikasi dalam sehari-hari dengan penduduk setempat maupun masyarakat desa sendiri. Oleh karena itu banyak juga masyarakat gampong yang masih belum bisa Bahasa Indonesia dengan komunikasi. Bahkan justru mereka lebih senang mengajak lawan bicara dengan Bahasa Aceh secara bebas.

5) *Noise* Ekologi

Faktor alam yang juga menjadi hambatan komunikasi para masyarakat dalam melakukan diskusi forum maupun rapat terkadang menjadi hal yang tak terduga di dalam ketenangan proses jalannya komunikasi dari mentor.

Hambatan Ekologi tidak sering terjadi di pembinaan perempuan Bineh Blang, akan tetapi dengan peragaan rasa dari anggota AWPF, perempuan pemberdayaan sekaligus peneliti ada menemukan gangguan ekologi berupa suara-suara kendaraan di jalan umum Gampong Bineh Blang. Akibat terlalu dekat dengan lokasi sosialisasi maka proses komunikasi pun juga terjadi hambatan ringan pada masyarakat perempuan. Sebagaimana Marlina mengungkapkan

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Umi Kalsum tokoh anggota perempuan pemberdayaan Bineh Blang pada tanggal 14 Desember 2021

hambatan ekologi itu pada setiap agenda AWPF.

*“Sering terdengar suara kendaraan motor atau mobil di jalur jalan umum Gampong ketika masyarakat perempuan dan AWPF sedang menjalin pertemuan dalam diskusi terbuka. Jika suara pesawat sesekali ada juga di tambah lagi dengan suara turun hujan dan petir saat musim hujan saja”.*⁷²

Karena kondisi lokasi tempat yang sangat berdekatan dengan jalan umum Gampong, maka masyarakat perempuan juga terkena hambatan komunikasi yang kadang juga dialami oleh mereka. Di tambah lagi dengan pernyataan mengenai hambatan ekologi oleh Aljawahir, S.Sos.I Humas AWPF ketika sedang melakukan kegiatan di lokasi perempuan pemberdayaan Bineh Blang juga tidak banyak mengalami hal suara alam yang demikian.

*“Memang suara alam itu tidak bisa kita hindari juga dikarenakan terlalu dekat dengan jalan umum Gampong. Tetapi agenda pertemuan dan sosialisasi berlangsung di lokasi terus di lanjutkan ketika ada gangguan motor maupun mobil serta anak-anak Gampong bermain di seputaran jalan lokasi AWPF melakukan diskusi.”*⁷³

Pengaruh ekologi berdasarkan penyebabnya memang terjadi dari suara- suara kendaraan di jalan raya. Dengan demikian bukan sebuah hal untuk di berhentikan diskusi dan rapat. Bahkan seluruh anggota organisasi sudah memahami kejadiin kendala yang terjadi di lapangan.

⁷² Hasil Wawancara dengan Marlina ketua anggota pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 25 November 2021

⁷³ Hasil Wawancara dengan Aljawahir, S.Sos.I Humas AWPF pada tanggal 16 Desember 2021

b. Upaya yang dilakukan Aceh Women's for Peace Foundation dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan meskipun adanya gangguan komunikasi

1) Melakukan Sosialisasi

Dalam sebuah organisasi maupun lembaga sangat di utamakan keperluan pengetahuan dan komunikasi yang searah efektifnya. Aceh Women's for apeace Foundation memiliki cara khusus untuk mengupayakan masyarakat perempuan bisa berkelakuan sesuai soialisasi, pendidikan dan sikap mandiri. Melalui kata-kata di atas maka Safrida,SP juga memberikan imbuhan terhadap jenjang kerja sama perempuan Bineh Blang denga AWPf harus dibina dengan maksimal.

“Upaya yang ditingkatkan dalam sosiolisasi masyarakat berupa diskusi kekerasan, merawat rumah tangga dan wirausaha kerajinan ekonomi masyarakat. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakanga, /kesenjangan, ketidakberdayaan.”

⁷⁴

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya tradisional maupun modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan perempuan oleh AWPf.

Melalui metode yang kita kuasai sangat disukai dan bisa

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Safrida,SP programer AWPf pada tanggal 23 Desember 2021

mencapai kesepakatan yang baik dalam tahap demi tahap. AWPf juga mampu menumbuhkan rasa kekompakan dan saling memperbaiki jati diri perempuan dalam pengendalian sosial yang damai.

Meski dampak juga adanya *noise* komunikasi berupa dengan arah psikologis dan sosiologis, kami sebagai AWPf harus mampu dan berani memberikan sebuah kontribusi untuk memperbaiki kemampuan perempuan Bineh Blang terhadap dirinya masing-masing. Terus terang Irma Sari, SH.I merespon sambungan kata tersebut dengan pandangannya.

“Dalam upaya yang kami salurkan itu tidak memberi hal yang susaj bagi mereka, justru saya sendiri dengan anggota AWPf semangat membuat keadaan kondisi Perempuan pemberdayaan Bineh Blang dengan hiburan wirausaha dan ekonomi kreatif meski ada gangguan komunikasi kami tetap harus mengalirkan cara yang efektif kepada masyarakat.”⁷⁵

Mungkin faktor komunikasi itu harus bisa dipahami dan dicermati sedalam- dalamnya supaya pemahaman perempuan Bineh Blang dan organisasi tidak kalah lagi dari komunitas perempuan di gampong Lain. Jika ada hambatan komunikasi untuk sekarang ini mereka selaku perempuan pemberdayaan hanya memiliki kemauan untuk terus belajar dengan AWPf hingga menjadi ajang kemampuan asahan minat dan kemauan.

Baik itu belajar tentang pengetahuan rumah tangga, wirausaha dan komunikasi. Upaya dari kami untuk peningkatan kualitas diri

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Irma Sari, SH.I Direktur AWPf pada tanggal 16 Desember 2021

terus berkontribusi dan mengikuti cara positif yang dibekali oleh AWPf. Maka proses keterikatan untuk menunjang kearah yang baik perlu konsisten yang seharusnya jawaban langsung dari Emilia berupa.

”Disamping itu kami juga akan terus mengalirkan pendapat ilmu yang telah kami tekuni dan tersalurkan kepada masyarakat dan kawan yang belum bergabung dengan pemberdayaan perempuan oleh AWPf.”⁷⁶

AWPF akan selalu membina dan menghibur masyarakat di berbagai masalah apapun itu. Apalagi masalah tentang rumah tangga dan kasus kekerasan lainnya. Upaya merawat dan mengobati luka yang terhambat di dalam pikiran para Ibu-Ibu untuk sembuh. Meski juga bisa sulit diterima lewat komunikasi yang kita paparkan, dengan cerminan hati nurani AWPf juga berupaya semampu mungkin kepada perempuan pemberdayaan di Bineh Blang akar berproses dalam dunia karir dan ekonomi kreatif. Diskusi bareng, nonton serial pendidikan, tanya jawab agama dan wirausaha buat kue serta menjahit inilah upaya untuk memandirikan para kaum perempuan.⁷⁷

c. Melakukan Keterampilan Wirausaha

Mencakup kualitas keterampilan wirausaha para perempuan di Bineh Blang terus mengembang bakat dan minatnya di bidang

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Emilia tokoh anggota pemberdayaan perempuan Bineh Blang pada tanggal 25 Desember 2021

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Safrida, SP Programer AWPf pada tanggal 23 Desember 2021

kerajinan dan olahan bahan kue maupun menjahit.

Melaui pencapaian tersebut dilakukan oleh AWPF dengan proses kemandirian perempuan Bineh Blang dalam upaya penuntasan krisis ekonomi kreatif. Senada dengan penjelasan di atas makan Irma Sari, SH.I memaparkan cara khusus supaya para binaan perempuan terjalin maksimal.

“Mencegah dari terjadinya keburukan dalam tindakan dan berbicara itu harus konsentrasi akan keterampilan wirausaha setiap anggota AWPF. Di lokasi yang kami tempuh seperti Bineh Blang ini memang sudah lama kita sebagai AWPF menjalankan tugas pemberdayaan dari tahun 2014 kemarin. Banyak hal-hal yang tak terduga baru bisa kita temukan langsung di Bineh Blang. Untuk persoalan kerajinan dalam momotivasi kinerja ini juga kamu lakukan dan programkan setiap tahun.”⁷⁸

Setelah itu buat hiburan juga kami upayakan kepada seluruh perempuan pemberdayaan Bineh Blang dan juga Gampong lain yang kami tangani. Biasanya upaya yang kami penuhi untuk hiburan AWPF bersama-sama di hari minggu mengajak Ibu-ibu untuk berakhir pecan ke laut atau ke air terjun sebagainya. Prinsip terhadap kesuksesan pemberdayaan ditempuh dengan proses yang cukup memerlukan waktu lama. Berupa pendapat ini langsung di utarkan oleh Aljawahir, S.Sos terhadap upaya pembedahan pikiran dan keterampilan para wanita yang di bina oleh AWPF.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Irma Sari, SH.I Direktur AWPF pada tanggal 16 Desember 2021

“Strategi poin-poin khusus di samping melakukan pemberdayaan perempuan di Bineh Blang bahkan di kabupaten lain seperti Aceh Tengah dan Bener Meriah. Dalam misi kita bersama membawa metode yang baru untuk di kembangkan di dalam masyarakat yang mungkin masih trauma akan kekerasan rumah tangga, konflik dan tsunami. Sehingga perempuan yang di berdayakan di Bineh Blang bisa melangkah ke dalam jenjang keterampilan yang kreatif.”⁷⁹

Melalui cara pemberdayaan program diskusi Ibu-Ibu mengenai Kekerasa perempuan serta kita juga membimbing proses para perempuan Bineh Blang dalam bakat membuat kue dan menjahit.

d. Melakukan Pengajian Rutin

Bisanya para ibu-ibu di antar Gampong dalam satu minggu sehari melakukan pengajian rutin guna untuk mengkaji segala pengetahuan tentang ilmu agama. Dalam upaya yang dilakukan AWPf bahwasanya yaysan perempuan perdamain ini mendorong para perempuan Bineh Blang untuk mendekatkan diri dengan pengajian dimana saja yang di datangi.

Dalam hal itu semoga perempuan mampu mengatasi dengan hati yang sabar dalam masalah. Hal serupa itu kembali di jelaskan Irma Sari, SH.I.

*“Aceh sebagaimana sejak era dahulu para masyarakatnya gemar menghadiri pengajian dimanapun berada. Apalagi para warga semuanya sangat antusias mengaji di balai Dayah ataupun Persantren. Perempuan AWPf dengan pandangan itu harus bisa mengaji untuk memiliki ahklak yang baik”.*⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Aljawahir, S.Sos.I Humas AWPf pada tanggal 17 Desember 2021

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Irma Sari, SH.I Direktur AWPf pada tanggal 16 Desember 2021

Menurut fakta yang sudah ditinjau keperluan mengaji dan menghadiri kajian sangat harus di sterilkan pada saat kita dalam situasi dekat sama tidaknya Dayah. Cuma itu tergantung kepada pengetahuan karakter para masyakat juga dalam mengatur kesepakatan dengan dirinya masing-masing.

Pandangan melalui upaya kepala desa ingin memberikan edukasi dan partisipasi fasilitas dan keperluan dana lainnya untuk memajukan pemberdayaan perempuan di Gampong Bineh Blang.

“Dalam upaya penuntasan perkembangan kebijakan itu saya dan perangkat desa sanga-sangat mendukung kedalam hal yang pengaruh ke arah positif dan kreatif. Perempuan memang dari jaman dahulu hingga sekarang sering tidak di ajak dalam rapat atau musyawarah bersama.”⁸¹

Metode yang digunakan untuk kepentingan masyarakat Gampong terus di olah demi upaya membahagiakan warga masyarakat ke dalam lapisan kesuksesan wanita terberdaya dengan harmonis. Senada dengan sampaian Jufran Djohan berkeinginan warga Gampong memiliki kemajuan yang gemilang.

“Beda dengan era teknologi canggih sekarang ini bahwa para perempuan sudah terjun ke dunia pendidikan dan organisasi lembaga pemerintah maupun dalam aparaturnya Gampong.”⁸²

Berlanjut dengan rutinitas pengajian dan pendidikan karakter yang bidiman semoga para perempuan yang di berdayakan oleh yayasan perempuan AWPf terus mengukir kemegahan dan kejayaan di masa yang akan datang. Cara dalam menghadapi proses sangat

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Safrida, SP programer AWPf pada tanggal 23 desember 2021

⁸² Hasil Wawancara dengan Jufran Djohan Keucik Bineh Blang pada tanggal 20 Desember 2021

antusia dan bernilai edukasi kedalam didikan pola pikir dan tindakan yang konsisten.

c. Analisis dalam pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di gampong Bineh Blang, terdapat aparatur gampong dan masyarakat pemberdayaan dalam memberikan bimbingan pelanggaran syri'at Islam berbentuk *noise* komunikasi yang tugasnya adalah konsisten bertanggung jawab dalam mencegah dan mengembangkan pemikiran dan tindakan pada masyarakat. Tetapi pada kenyataannya tidak semua penduduk gampong mengikuti dan bergabung dengan yayasan perempuan perdamaian ini. Keberhasilan dalam berkomunikasi yang baik pada perempuan pemberdayaan terus terang bisa maju dengan kualitas yang di tekuni. Proses kejanggalan hanya terjadi pada kurang percaya diri dan masuknya orang baru ke dalam anggota pemberdayaan perempuan.

Yayasan perempuan Perdamaian Aceh *Women's for Peace Foundation* untuk perempuan pemberdayaan Bineh Blang berperan sebagai pengurus pembinaan kualitas kinerja masyarakat yang juga memberikan pelayanan bagi keuksesan dengan cara memberikan bimbingan, saran, masukan atau motivasi, juga memberikan pemecahan dari masalah krisis kemandirian yang dihadapi oleh anggota pemebrdayaan perempuan pada binaannya.

Melalui metode dalam berbagai edukasi dilakukakn oleh Aceh *Women's for Peace Foundation* telah berdampak perkembangan yang sangat terlahirkan. *Noise* komunikasi terus terang ada walau sudah jarang terjadi seperti, *noise* komunikasi semantik, sosiologis, antropologi, psikologis dan ekologis. Beberapa hambatan komunikasi tersebut sudah bisa di atasi oleh lembaga swadaya masyarakat dalam penumpasan krisis cara berbicara dengan efektif.

Peningkatan upaya untuk kesejahteraan maasyarakat pemberdayaan perempuan mampu di lakukan oelh AWPF dengan waktu yang lama dan kemudian telah gampang di laksanakan program-program yang bersangkutan. Upaya yang telah usai di laksanakan yaitu mengenai bidang keterampilan wirausaha, diskusi seputar pengetahuan, dan hiburan pada akhir pecan dalam rangka silaturahmi Antara oragnisasi AWPF bersama pemberdayaan perempuan Bineh Blang.

Proses di dalam mendapatkan kualitas daya tarik pada masyarakat perempuan tidak hanya dengan cara yang di atas, bahkan kelompok AWPF menggunakan komunikasi interpersonal dalam masa bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh pembina yayasan perempuan dalam rangka memberikan pelayanan agar perempuan binaan dapat memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pembentukkan kemandirian yang mereka jalani.

Melalui komunikasi interpersonal, maka pengurus Aceh *Women's for Peace Foundation* dapat lebih mudah untuk memahami anak-anak

binaannya sehingga lebih mudah dalam memberi pengarahan untuk membangun atau menumbuh kembangkan sikap kemandiriannya pada pemberdayaan perempuan binaan tersebut. Dengan membuka ruang komunikasi interpersonal yang di dekatkan dengan cara berbicara satu lawan satu atau satu lawan kelompok yang banyak orangnya. Secara menyeluruh proses interpersonal yang di upayakan untuk kesuksesan perempuan yang di bina mendapatkan komunikasi yang efektif dan bervariasi. Berarti pembina memiliki komitmen untuk lebih dekat dengan anak binaan dan dapat meningkatkan hubungan interpersonal dengan anggota perempuan pemberdayaan binaan untuk dapat membentuk sikap kemandirian anggota perempuan pemberdayaan.

Anggota perempuan tumbuh tidak berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya, hanya saja mereka kehilangan fungsi sosialnya, dikarenakan berbagai faktor seperti yang sudah dituliskan di atas. Dalam proses implementasi komunikasi interpersonal Aceh *Women's for Peace Foundation* dalam pembentukan sikap kemandirian pemberdayaan perempuan tidak mudah dan memerlukan waktu yang relatif lama, karena perbedaan latar belakang dan perbedaan sifat anggota binaan. Diperlukan implementasi komunikasi interpersonal yang intensif agar pesan yang disampaikan juga semakin efektif dan sangat diperlukan kesabaran ekstra dari pengurus AWPf dalam membentuk sikap kemandirian perempuan pemberdayaan.

Implementasi komunikasi interpersonal pegawai anggota

pemberdayaan perempuan dalam pembentukan sikap kemandirian dan pengetahuan anggota terjadi pada pemandu dan anggota binaan saat proses awal kedatangan AWPf ke Bineh Blang. Dalam pendekatan metode deskriptif kualitatif terdapat lima aspek yang menjadi pertimbangan bahwa implementasi komunikasi interpersonal pembina perempuan dalam pembentukan sikap kemandirian anggota tokoh perempuan binaan berperan baik atau tidak. Kelima aspek tersebut yaitu meliputi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Proses interaksi antara pembina dan anggota-anggota binaan di Gampong Bineh Blang dengan menerapkan aspek-aspek pendekatan objek penelitian secara langsung, dapat membuat komunikasi berjalan efektif, dan pengasuh dapat mempengaruhi pembentukan sikap kemandirian anak-anak binaan di panti asuhan. Dikarenakan dalam sebuah komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab antara pengasuh panti asuhan dengan anak binaannya, sehingga dapat mempermudah pengasuh untuk memberikan pengarahan, nasihat serta motivasi untuk masyarakat perempuan binaan agar terbentuk sikap kemandirian pada perempuan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap lima aspek pendekatan humanistik di atas, terdapat kesenjangan satu aspek pendekatan objek dengan praktek yang terjadi di lapangan. Ada satu aspek yang belum diterapkan oleh pengawas dan pembina terhadap anggota pemberdayaan perempuan oleh Aceh *Women's for Peace*

Foundation di gampong Bineh Blang yaitu dengan cara menerapkan sarana fasilitas yang lebih mendukung dari organisasi kepada masyarakat pemebrdayaan perempuan Bineh Blang.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian bab di atas, maka penulis mengemukakan kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan :

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan hasil analisa penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Noise* Komunikasi Aceh *Women's for Peace Foundation* dalam pemberdayaan perempuan ialah terjadinya beberapa hambatan komunikasi yang berdasarkan jenisnya seperti, hambatan komunikasi semantik, psikologis, sosiologis, antropologis, dan ekologi. AWPF dengan demikian memberikan metode dan diskusi kepada perempuan pemberdayaan dalam melakukan sebuah program keterampilan dan kerjasama dengan lembaga lainnya supaya menumpah secara baik kemajuan kreatif para wanita di Gampong Bineh Blang. Dengan memiliki mutu yang inovatif, hal tersebut membuat para wanita semakin berkembang melalui pemberdayaan kualitas yang telah di transfer oleh yayasan perempuan damai AWPF.
2. Upaya yang di tingkatkan oleh Aceh *Women's for Peace Foundation* yaitu memulai kinerja positif yang di berdayakan untuk masyarakat perempuan dalam proses pengembangan diri agar tercega dari keterpurukan pengetahuan dan ekonomi keluarga. Hasil yang di jalankan

3. AWPf untuk perempuan pembedayaan di Bineh Blang dengan mengajak berkecimpung di dunia kreatif keterampilan membuat kue, menjahit dan menggali pengetahuan seputar perempuan serta ilmu umum lainnya. Dengan hal demikian upaya dari AWPf untuk pemberdayaan perempuan terjn lancar dengan sesuai rencana yang diharapkan keberhasilan yang di dapatkan juga berpengaruh untuk kemandirian perempuan dalam persaingan masa globalisasi.

B. Saran

Adapun saran dari penulis, untuk menunjang kesempurnaan dalam skripsi ini adalah:

1. Sudah sepatutnya sebuah lembaga organisasi perempuan Aceh *Women's for Peace Foundation* melakukan kemampuan pembinaan hal-hal yang berpotensi jalur pendidikan dan eknomi kreatif yang lebih gemilang di masa mendatang.
2. Menjalin kekompakan, ide, pendapat dan harapan untuk memberikan dukungan Gampong Bineh Blang yang berproses dengan menjadi Gampong yang berkembang serta kinerja warga sesuai arahan aparatur desa dalam upaya sejahtera, adil, dan makmur sejahtera.
3. Ika hanya diam dan tidak mau berkontribusi secara penuh, maka masyarakat Gampong Bineh Blang akan mengalami kemacetan jalur perkembangan sumber daya manusia dengan persaingan era globalisasi yang makin meningkat variasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku

- A Rani Usman, 2009, *Etnis Cina Perantaraan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia)
- Burhan Bugin, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media)
- Deddy Mulyana, 2015 , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Edi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: PT Revika Aditama,
- Edi Suharto, 2003, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Bandung : Mizan.
- Hermawati, 2015, Istiana. *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa)
- Hafid Cangara, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta :PT Raja GrafindoPersada)
- Hadari Nawawi, 2008, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press)
- Haris Herdiansyah, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada)
- H. A.R Tilaar, 1999 *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat MADani Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

Irawan Soehartono, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Nurul Zaria, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara)

Lexy J. Moleong, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

B. Jurnal

Astuti, M. (2017). *Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship (Studi kasus di daerah tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)*. *Sosio Konsepsia*, 17(3), 241-251.

Kasdi, Abdurrohman. (2019) "*Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan Untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia.*" *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12.1 (2019): 99-126.

Khasanah, Umrotul. (2010) *Manajemen zakat modern: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*. UIN-Maliki Press.

Nurwahidah, L. S. (2016). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembelajaran Literasi Berorientasi Keaksaraan Usaha Mandiri*. *Semantik*, 5(1). Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Gava Media, Yogyakarta

Tjiptaningsih, W. (2018). *Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon)*. *REFORMASI: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 2(1).

Zakki Fuad Khalil, (2014) *Penguatan Pemberdayaan Perempuan Dalam Musyawarah Rencana Aksi Perempuan Di Kota Banda Aceh*, (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang,).

<http://eprints.umm.ac.id/27459/2/jiptumpp-gdl-zakkifuadk-31848-1-pendahul-.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2018.

C. Refrerensi Lain

<http://www.awpf.or.id/>



INSTRUMEN WAWANCARA

Noise Komunikasi dalam Pemberdayaan Perempuan Oleh Aceh Women's for Peace Foundation Di Gampong Bineh Blang Pagar Air

A. Pertanyaan Wawancara untuk yayasan perempuan perdamaian Aceh *women's for Peace Foundation*:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Aceh *Women's for Peace Foundation* ?
2. Darimana ide lahirnya organisasi yayasan perempuan perdamaian ?
3. Bagaimana kendala *noise* komunikasi yang terjadi di lapangan pada Gampong Bineh Blang?
4. Program apa saja yang di agendakan di Bineh Blang?
5. Apakah AWPF di sponsori oleh pemerintah Aceh?
6. Bagaimana upaya peningkatan pemberdayaan perempuan AWPF meski ada gangguan komunikasi di Bineh Blang?
7. Apa perbedaan dan temuan baru di lapangan ketika AWPF melakukan sosialisasi?

B. Pertanyaan wawancara untuk Humas AWPF:

1. Bagaimana langkah yang di bangun untuk melakukan agenda di Bineh Blang?
2. Apakah ada *noise* komunikasi dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Bineh Blang?
3. Bagaimana pendapat bapak mengenai pemberdayaan di Bineh Blang?
4. Upaya apa saja yang harus dilakukan untuk membuat sosialisasi perempuan di Bineh Blang menjadi sukses?
5. Apa tujuan dan manfaat AWPF melakukan sosialisasi pemberdayaan perempuan di Bineh Blang?

C. Pertanyaan Wawancara kepada para Perempuan Pemberdayaan Gampong Bineh Blang:

1. Mengapa Ibu mau bergabung dengan organisasi AWPF?
2. Bagaimana ketertarikan Ibu-Ibu ketika pertama kali AWPF melangkah ke Gampong Bineh Blang?
3. Apa peran AWPF di Gampong Bineh Blang?
4. Apa saja gangguan komunikasi yang terjadi pada saat pemberdayaan perempuan dilakukan?
5. Apakah pemberdayaan perempuan dilakukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi?
6. Apakah Ilmu sosial yang didapatkan pada AWPF menuai hasil yang menyangkan?
7. Hal baru apa yang Ibu dapatkan ketika sudah lama bekerja sama dengan AWPF?

D. Pertanyaan Wawancara kepada Keucik Bineh Blang Pagar Air:

1. Apakah penting AWPF melakukan agenda pemberdayaan perempuan di Bineh Blang?
2. Bagaimana upaya AWPF melakukan pemberdayaan di gampong Bineh Blang?
3. Apakah terdapat hambatan komunikasi yang menjadi kendala dalam sosialisasi AWPF di Bineh Blang?
4. Program pemberdayaan apa saja yang dilakukan AWPF di Bineh Blang?
5. Hal apa saja yang AWPF lakukan untuk mengedukasi perempuan pemberdayaan di Bineh Blang?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto kegiatan Aceh Women's for Peace Foundation terhadap Pemberdayaan perempuan



Dokumentasi bersama Pak Jufran Djohan selaku Keucik Bineh Blang



Dokumentasi Lokasi AWPf melakukan sosialisasi, diskusi serta agenda untuk
Pemberdayaan Perempuan di Bineh Blang



Dokumentasi bersama Direktur AWPf Ibu Irma Sari, SH.I



Dokumentasi bersama Ibu Safrida, SP programer AWPf



Dokumentasi bersama Bapak Aljawahir, S.Sos.I Humas AWPF



Dokumentasi bersama Ibu Tuty Sri Ningsih, SE pengawas dan pendamping perempuan
di Gampong Bineh Blang



Dokumentasi bersama Ibu Marlina selaku ketua perempuan pemberdayaan Gampong
Bineh Blang



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1649/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2021

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Baharuddin AR, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Hanifah, S. Sos. I., M. Ag.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

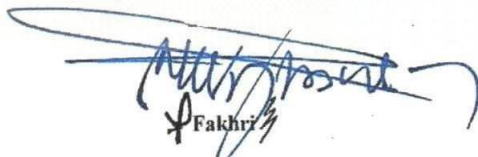
Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Fauzan
NIM/Prodi : 160401084/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Noise Komunikasi dalam Pemberdayaan Perempuan oleh Aceh Women's For Peace Foundation di Gampong Bineh Blang Pagar Air*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 April 2021 M
18 Ramadhan 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 April 2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon : 0651- 7557321,
Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4548/Un.08/FDK-I/PP.00.9/11/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kantor Aceh Women's for Peace Foundation
2. Gampong Bineh Blang Pagar Air

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FAUZAN / 160401084**
Semester/Jurusan : XI / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Gampong Meunasah Intan, kec. Krueng Barona Jaya,
Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Noise Komunikasi dalam pemberdayaan perempuan oleh Aceh Women's for Peace Foundation di Gampong Bineh Blang Pagar Air*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 November 2021
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Berlaku sampai: 31 Desember 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INGIN JAYA
GAMPONG BINEH BLANG

Alama: Jln. Raya Banda Aceh – Medan Km.7,5 Kode Pos 23371

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 01/20.28/I/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Keuchik Gampong Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fauzan
NIM : 16040184
Semester/Jurusan : XI/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Gampong meunasah Intan, Kecamtan Krueng Barona Jaya,
Kabupaten Aceh Besar

Adalah benar yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Penelitian Ilmiah di Gampong Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan judul "*Noise Komunikasi dalam perberdayaan perempuan oleh Aceh Women's for Peace Foundation di Gampong Bineh Blang Pagar Air*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bineh Blang, 4 Januari 2022

Keuchik Gampong



JURAN DJOHAN